

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pedesaan sebagaimana dirancang oleh pemerintah melalui Program Nawacita yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019, tiada lain dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi lokal dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di desa. (Hermina Bafa, 2021). Dukungan pemerintah tidak berhenti pada pencanangan program “Nawacita” tersebut, dimana melalui Pasal 72 Ayat 2 Undang-Undang Desa, ditekankan bahwa untuk mendukung kegiatan pembangunan dan peningkatan masyarakat di desa, maka pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara diberikan beban untuk menyuplai anggaran ke Desa dalam bentuk Dana Desa.

Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat saat ini dimana beberapa individu merasa tidak puas akan suatu hal khususnya berkaitan tuntutan pola hidup, sehingga kemudian mereka melakukan penyesuaian secara kreatif berdasarkan pada potensi yang mereka miliki dan disinilah nilai-nilai kearifan lokal mengalami penambahan, pengurangan, modifikasi, perubahan, bahkan sampai pada tatanan menggantikan tata

nilai tradisional dan pengalaman-pengalaman yang diwariskan oleh leluhur yang akhirnya membentuk suatu sistem untuk digunakan dalam memecahkan persoalan-persoalan sehari-hari mereka.(Yoyok, 2018)

Lebih lanjut diuraikan bahwa ekonomi kerakyatan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah, hal ini didasarkan bahwa arsitektur tradisional adalah sebuah konsep yang telah menjadi identitas budaya suatu suku bangsa, karena didalamnya terkandung segenap peri kehidupan masyarakatnya. Olehnya itu pendekatan nilai-nilai kearifan lokal yang diisyaratkan pada pengelolaan BUMDes, merupakan pendekatan paling tepat sebab melihat bahwa konsep budaya di Indonesia yang sangat beragam tentunya memiliki ciri dan kebiasaan tersendiri.(Yoyok, 2018)

Penegasan tersebut juga secara tersirat dituangkan dalam Peraturan Menteri Desa PDTT (Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi) Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Perubahan BUMDes, bahwa salah satu unsur mendasar harus dilakukan oleh Pemerintah dan Masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDes yakni mengoptimalkan peran serta masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki sesuai nilai-nilai kearifan lokal di setiap desa.

Marfai (2019) mengemukakan bahwa wujud kebudayaan yang selama ini dikenal dengan sebutan kearifan lokal merupakan suatu sistem dari suatu gagasan, konsep dan hasil dari aktivitas manusia.

Kebudayaan biasa juga disebut sebagai budaya masyarakat melalui kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat suatu daerah. Sehingga menjadi pandangan hidup dan sekaligus sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang dijadikan strategi kehidupan dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Olehnya itu nilai-nilai kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai Kebijakan Setempat (*Local Wisdom*) atau Pengetahuan Setempat (*Local Knowledge*) atau Kecerdasan Setempat (*Local Genius*).

Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan karena segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut. Kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi dan terus hidup meskipun manusia yang tergabung dalam masyarakat mengalami perubahan karena lahir dan mati. (Irmayani, et.al 2023). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Desa Rosoan dan juga masyarakat daerah lain di Enrekang masih sangat banyak dilakukan, walaupun teknologi berkembang sangat pesat, namun beberapa hal yang bersifat tradisi masih sering dilakukan, salah satu bentuk ritual dimana kebersamaan dari masyarakat disuatu kampung dapat terlihat yakni kegiatan "*Mekaju*" sebagai bagian dari acara perkawinan atau hajatan besar yang dilakukan oleh masyarakat.

Kegiatan "*Mekaju*" bukanlah bagian sebuah ritual yang harus dilakukan seperti kegiatan "*Maccera Manurung, Mappanongngo Wai*", dan beberapa ritual lainnya kegiatan ini sifatnya hanya insidentil akan

tetapi telah menjadi kebiasaan masyarakat dan dijadikan sarana untuk mempererat silaturahmi. Kegiatan “*Mekaju*” dimana masyarakat secara bersama-sama mengumpulkan kayu di hutan untuk digunakan sebagai kayu bakar dalam kegiatan hajatan, sifat kegiatan ini oleh masyarakat Kab. Enrekang hampir secara menyeluruh seakan-akan menjadikan ritual ini sebagai sebuah kewajiban. (Devi, 2019)

Makna dari kegiatan “*Mekaju*” pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan makna yang tertuang dala kata “*Sipangingeran*” atau dapat dimaknai saling mengingatkan, (Akbar, 2020) dimana oleh masyarakat Kab. Enrekang secara umum dan khususnya di Desa Rosoan, menegur atau mengingatkan kepada siapapun dengan mengedepankan nilai-nilai kesopanan serta ketulusan, tidak dijadikan sebagai barang yang “tabu” atau “dilarang”. Bahkan dalam konsep kehidupan sehari-hari hal ini telah menjadi sebuah dialog biasa, tidak mengandung tendensi lain kecuali untuk saling memberi tahu jika seseorang melakukan kekhilafan.

Berpegang pada beberapa petuah tersebut dapat dilihat bahwa menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal terhadap pengelolaan dan pengembangan BUMDes memiliki peluang sangat besar, hanya saja permasalahan yang membuat masyarakat terkadang kurang berkehendak untuk memberi bantuan atau dukungan karena mereka tidak memahami bentuk bantuan seperti apa yang dapat diberikan.

Memanfaatkan peluang tersebut khususnya dalam melakukan produk unggulan dari BUMDes, akan sangat tergantung pada tingkat

pendekatan dari pengelola, sebab dengan kultur masyarakat yang memiliki sifat “*Kenawa*” (Ramah dan Senang Membantu), tentunya harus mampu dijadikan sebagai salah satu potensi agar Sarabba Bubuk, semakin mudah dikembangkan.

Masih banyak potensi yang dapat dimanfaatkan oleh BUMDes dalam melakukan pengembangan usahanya melalui pendekatan nilai-nilai kearifan lokal. Potensi desa yang dimaksud dalam hal ini menurut Icuk Rangga (2019) yakni semua bentuk atau hal-hal yang berkaitan dengan daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa dan mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Memanfaatkan Potensi yang dimiliki oleh Desa melalui pendekatan nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka pengembangan usaha BUMDes juga banyak dikaji dalam beberapa penelitian, namun tentunya dengan pendekatan berbeda, sebab selain potensi yang memiliki berbeda juga nilai-nilai kearifan lokal setiap daerah juga memiliki karakteristik berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Masri Ermawijaya (2021), pendekatan dari BUMDes terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan yakni memberikan dukungan kepada masyarakat berupa penyediaan fasilitas untuk kebutuhan sehari-hari serta pemberian pinjaman lunak dalam rangka mensuplai usaha yang memanfaatkan potensi lokal. (Masri Ermawijaya, 2021)

Permasalahan yang dikemukakan oleh Wilda Cahya Ningrum (2022) dalam melakukan pengembangan BUMDes juga memiliki karakter tersendiri, dimana pengelola dalam melakukan peningkatan unsur produksi dari usaha wisata yang dikelola, maka pendekatan dari BUMDes dilakukan melalui keterlebitan pemangku adat untuk menghindari terjadinya konflik dengan masyarakat. Sedangkan temuan dari Landung, dkk (2023) memberikan gambaran berbeda pula, dimana BUMDes memanfaatkan potensi unggulan desa dengan pendekatan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat dalam menarik pengunjung pada objek wisata serta pemandian alam yang dikelola. Melalui pola ini BUMDes telah mendapatkan apresiasi oleh pemerintah sangat tinggi.

Berbagai fenomena terkait dengan upaya BUMDes dalam pengelolaan potensi unggulan melalui pendekatan nilai-nilai kearifan lokal, pada dasarnya juga menjadi tujuan dari BUMDes yang ada di Desa Rosoan, olehnya itu dalam penelitian ini pendekatan terhadap pengembangan produk unggulan BUMDes akan dikaji dengan melihat nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat sehingga nantinya dapat diperoleh sinergitas dalam pengelolaan usaha sekaligus mampu mendukung tingkat kesejahteraan masyarakat.

Berdasar pada maksud dari fokus penelitian tersebut, maka judul yang akan dikaji pada penelitian ini adalah : Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menggali Potensi Desa Terhadap Pengembangan Produk Unggulan BUMDes.

B. Fokus Penelitian

Produk unggulan yang saat ini tengah dikembangkan oleh BUMDes tentunya tidak akan mampu terlaksana tanpa adanya dukungan masyarakat dalam pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Rosoan. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih sangat kental tentunya menjadi salah satu alternatif untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan produk yang akan dilakukan oleh BUMDes. Berdasar pada permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang Bagaimana bentuk Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam menggali potensi desa terhadap pengembangan produk unggulan BUMDes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah Untuk mengetahui bentuk Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam menggali potensi desa terhadap pengembangan produk unggulan BUMDes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah dukungan konseptual tentang Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menggali Potensi Desa Terhadap Pengembangan Produk Unggulan BUMDES

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan Ilmu Akuntansi terkait dengan kajian tentang Pengembangan Produk Unggulan suatu Usaha khususnya BUMDes
- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan terhadap penelitian-penelitian yang mengkaji tentang Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menggali Potensi Desa Terhadap Pengembangan Produk Unggulan BUMDES

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya berkaitan dengan Penggalan Potensi Desa dengan Pendekatan Nilai-nilai Kearifan Lokal terhadap Pengembangan Usaha BUMDes.
- b. Informasi yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sumber rujukan bagi Pemerintah Desa dan Pengelola BUMDes dalam memanfaatkan Nilai-Nilai Kearifan serta Potensi yang dimiliki untuk menciptakan produk-produk unggulan sebagai wadah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

a. Definisi Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran –isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri.

Internalisasi budaya mempunyai manfaat sebagai pengembangan, penyaringan dan perbaikan budaya. Internalisasi budaya dapat berhasil apabila sosial budaya dipahami dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Proses

internalisasi merupakan hasrat biologis dan bakat naluri yang dimiliki setiap individu sejak dilahirkan.

b. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal dijelaskan sebagai nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai kearifan lokal sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam berkelompok ataupun individu untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang penuh kedamaian dan kebersamaan. Nilai-nilai kearifan lokal mengacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antara daerah masing-masing. (Wiediharto et al., 2020)

Pandangan sebelumnya dari Noviana Afiqoh (2019) mengemukakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam berkelompok ataupun individu untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang penuh kedamaian dan kebersamaan. Nilai-nilai kearifan lokal berpacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antara daerah masing-masing. Olehnya itu nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal memunculkan beberapa nilai antara lain : Nilai Etika, Nilai Estetika, Nilai Religius, dan Nilai Sosial.

Penjelasan dari masing-masing nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Nilai Etika

Nilai Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik pada diri sendiri maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup, aturan hidup, dan segala kebiasaan baik yang dianut serta diwariskan dari satu orang ke orang lain.(Picauly & Lainsamputty, 2020)

Atau dapat pula dikatakan bahwa etika adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya

2) Nilai Estetika

Nilai Estetika membahas norma atau nilai indah dan tidak indah. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni). (Picauly & Lainsamputty, 2020)

3) Nilai Religius

Nilai religius atau nilai agama yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. (Noviana Afiqoh, 2019) Sementara oleh Rizal (2020) menguraikan bahwa Nilai

religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan

aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial berdasarkan sudut pandang Muhammad Fitri (2021) adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai hal dianggap baik dan dianggap buruk oleh atau Nilai Sosial dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Selain dari 4 (Empat) nilai tersebut terdapat satu nilai yang dapat dikatakan sebagai akar dari nilai-nilai kearifan lokal yang hampir merata dimiliki oleh semua etnis budaya di Indonesia yakni gotong royong, dimana nilai gotong royong adalah nilai yang muncul bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah. Nilai gotong royong tercermin pada kebergantungan antar individu, kebersamaan, musyawarah dan kerjasama. Nilai gotong royong merupakan kegiatan yang

dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. (Wiediharto et al., 2020)

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Enrekang

a. Kearifan Lokal Masyarakat Enrekang

Kab. Enrekang memiliki semboyan yang pada dasarnya tidak dimunculkan oleh kelompok masyarakat asli daerah ini, namun disematkan oleh Raja ke IV dari Bone yang memerintah dari Tahun 1470-1510. Penggelaran tersebut didasarkan pada suatu kondisi dimana ekspansi-ekspansi militer dari Kerajaan Bone ke daerah *Massenrempulu*, selalu mengalami kegagalan.

Berdasar pada kondisi itulah dan akhirnya *Arung Mangkau* (Raja Berkuasa) Bone ke IV mengambil langkah bijak untuk membangun hubungan persahabatan dengan Kerajaan “*Malepong Bulan*”, dan dari sinilah kemudian sebuah gelaran diberikan dalam Bahasa Bugis, berbunyi :

“Naiyya Enrekang Tana Rigalla, Lipu Riongko Tana Riabbusungi, Naiyya Tana Makka Tana Mapaccing Massenrempulu. Naiyya Tana Enrekang Tana Salama”

Artinya :

Bahwa Enrekang adalah Daerah yang Bergelar atau Dihormarti, Memiliki Kuasa dan Keramat.

Tanah Mekkah adalah Tanah Suci Orang *Massenrempulu*, Tanah Enrekang adalah Daerah yang Diberkahi Keselamatan. (Bulan, 2019)

Makna dari semboyan tersebut secara harfiah dapat dikatakan telah mewakili semua nilai-nilai kearifan lokal terdiri dari nilai etika, nilai estetika, nilai religius, dan nilai sosial, sebab semua nilai-nilai tersebut dapat dicerminkan dari kondisi kultural dari Kabupaten Enrekang. (Noviana Afiqoh, 2019)

Menggali nilai-nilai kearifan lokal yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Enrekang pada dasarnya sangatlah banyak, dari 3 Rumpun Etnis yang ada di Kabupaten Enrekang yakni Duri, Enrekang dan Maiwa, masing-masing etnis ini memiliki nilai kultural yang masih sangat dijunjung tinggi hingga saat ini. Namun dari sekian banyak nilai-nilai budaya yang ada di Kabupaten Enrekang, pada kondisi keseharian masyarakat masih berpegang teguh pada beberapa prinsip.

Konsep tersebut pada dasarnya telah menjadi sebuah kebiasaan dari masyarakat enrekang dan bahkan masih banyak dilakukan saat ini, dimana salah satunya yakni tradisi "*Mekaju*" artinya Mengambil kayu di hutan untuk keperluan kayu bakar pada acara atau hajatan, dan ini biasanya nampak jika salah

seorang akan melakukan hajatan besar seperti pengantin. (Devi, 2019)

Kemajuan teknologi dengan berbagai kemudahan yang diberikan secara serta merta tidak menghapus nilai-nilai tradisi di masyarakat, oleh Wahyu Eko Saputro (2021) menguraikan bahwa tradisi "*Mekaju*" tersebut adalah bagian dari kegiatan "*Pabalian*" atau memberikan bantuan tenaga pada masyarakat yang akan melakukan hajatan, juga merupakan internalisasi kearifan lokal masyarakat Enrekang dalam makna "*Sipakatau*" dan "*Sipakalakbi*" yang arti umum keduanya memberikan penghargaan kepada orang lain. (Wahyu Eko Saputra, 2016)

b. Unsur-Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Enrekang

Kearifan lokal yang menjadi fokus dalam hal ini adalah budaya *sipakatau*, *sipakalakbi*, dan *sipangingaran*. Ketiga istilah ini memiliki pandangan yang hampir serupa yang juga populer di kalangan suku Bugis. Masyarakat Duri pada masa pra-islam sering meminta orang Toraja untuk mengutus seorang bangsawan dari sana untuk dijadikan pemimpin masyarakat di Duri. Mereka disebut puang.

Kebiasaan ini terus berlanjut sampai akhirnya pengaruh Islam masuk ke Duri yang dibawa oleh orang-orang Bugis dari Kerajaan Bone. Sejak saat itu masyarakat Duri yang mayoritas menganut Islam secara tidak langsung membedakan dirinya

dengan Suku Toraja yang masih memegang teguh ajaran animisme-dinamisme. Mereka kemudian lebih mengidentikkan diri dengan Suku Bugis. Sehingga tidak mengherankan apabila istilah *sipakatau*, *sipakalakbi*, dan *sipangingaran* yang menjadi falsafah hidup orang Duri juga dikenal dalam kebudayaan Bugis. Dengan kata lain, faktor Islam menjadi pengikat kedua suku ini di level budaya. Hanya saja, orang Duri tentu memiliki pemaknaan yang khas suku mereka. (Wahyu Eko Saputra, 2016)

Berdasarkan hal tersebut juga dijelaskan menurut Cahaya Daeng Bulan (2018) nilai-nilai yang dibangun dan dipedomani oleh warga masyarakat Enrekang sebagaimana dituliskan dalam pusaran Indonesia bahwa nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Enrekang dengan ungkapan *sipakatau*, *sipakalakbi*, *sipangingaran*, *siparampe*, *sikabudai*, *dipa'tui* dan *siri'ta*. (Bulan, 2019)

Penjelasan dari unsur-unsur dari nilai kearifan lokal yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Enrekang saat ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1) *Sipakatau*

Sipakatau bermakna menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Ditinjau dari aspek etimologi, *sipakatau* berasal dari kata dasar "*tau*" sebagai morfem bebas yang berarti 'orang atau manusia',

didahului oleh morfem terikat –paka yang dapat berarti ‘menjadikan’ dan awalan “si-“ yang artinya ‘saling’. Sehingga secara sederhana sipakatau dapat diartikan ‘saling memanusiaikan’ atau saling menghormati sebagai manusia yang berbudi luhur.(Wahyu Eko Saputra, 2016)

Sipakatau dalam pengertiannya dan juga dilihat dari sisi penerapannya pada hampir semua rumpun etnis yang ada di Kabupaten Enrekang, pendekatannya lebih kepada konsep adab dalam Islam, dimana dalam budaya konsep budaya masyarakat Enrekang *Sipakatau* merupakan falsafah induk yang memiliki beberapa cabang seperti :

- a) *Sipakarannu* (Saling Memberi Harapan),
- b) *Sipakalakbi* (Saling Menghargai),
- c) *Sipakario* (Saling Berbagi Kebahagiaan),
- d) *Sikamase-masean* (Saling Mengasihi),
- e) *Situlung-tulung* (Saling tolong-menolong),
- f) *Sicurung-curung* (Saling Melengkapi, atau Saling Membantu dalam Meringankan Beban),
- g) *Sipaoktonni Batu Mapipang* (Saling Melupakan Kesalahan orang sehingga rasa dendam akan hilang).

2) *Sipakalakbi*

Jika dalam konsep budaya dimana dalam makna *Sipakatau*, ada pengenalan dan pengakuan pada kedudukan

yang layak bagi seseorang, maka pada makna *Sipakalakbi* lebih kepada penguatan bahwa dalam kehidupan tidak diinginkan adanya sikap saling merendahkan. *Sipakalakbi* berasal dari kata dasar “*Lakbi*” yang dapat diartikan ‘Lebih atau Kelebihan serta sering pula dikaitkan dengan unsur Memuliakan”, sehingga dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa *Sipakalakbi* adalah wujud dari sikap saling menghargai (Kelebihan maupun Kekurangan) dan saling Memuliakan antar sesama manusia. (Wahyu Eko Saputra, 2016)

Konsep ini berangkat dari kesadaran religius islami bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang senantiasa ingin untuk dihargai dan diperlakukan selayaknya, serta setiap manusia pantas untuk dimuliakan sesuai dengan kelebihanannya masing-masing, serta di sisi lain tetap dihargai dengan segala kekurangan yang dimiliki.

3) *Sipangingaran*

Secara etimologi *Sipangingaran* berarti saling mengingatkan. Suku Bugis menyebutnya *Sipakainge*. Dalam falsafah sipangingaran ini, kegiatan saling mengingatkan dilakukan dalam framework saling menggembirakan. *Sipangingaran* sendiri dalam konsep pelaksanaannya tidak

pada tatanan perasaan dalam keadaan marah atau jengkel, namun pada konsep dimana semua orang merasa senang, sehingga munculnya perasaan tidak nyaman akan dihindari.

3. Potensi Desa

a. Pengertian Potensi Desa

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa, menjelaskan bahwa potensi desa adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki atau digunakan oleh desa baik sumber daya manusia, sumber daya alam dan kelembagaaan maupun prasarana dan sarana untuk mendukung percepatan kesejahteraan masyarakat.

Potensi adalah adalah daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa dan mempunyai kemungkinan dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Soleh, 2017) .

Potensi desa merupakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa yang dikelola dan dikembangkan oleh penduduk setempat. Semua sumber daya tersebut dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup.

b. Macam-Macam Potensi Desa

Potensi desa terbagi menjadi dua yakni potensi fisik dan potensi non fisik. Berdasar pada pandangan maka uraian

terhadap jenis-jenis potensi desa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Potensi Fisik

Ahmad Soleh (2017) menguraikan bahwa Potensi Fisik di Desa meliputi semua sumber daya alam yang ada di desa terdiri dari

- a) Lahan, dimana yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya untuk wadah tumbuh tanaman, tetapi juga yang digunakan sebagai asal bahan tambang dan mineral.
- b) Tanah, cakupan secara fisik bukan hanya yang nampak dalam pandangan mata namun juga dikaitkan dengan tingkat kesuburan, kekayaan alam yang tumbuh di atasnya, dan juga sebagai bagian dari lokasi untuk mendapatkan bahan tambang atau mineral.
- c) Air, digunakan oleh tiap-tiap makhluk hidup untuk memperkuat hidup dan untuk menyelesaikan kegiatan sehari-hari. Umumnya desa mempunyai potensi air yang bersih dan melimpah ruah. Air didalam tanah diperoleh dari penimbaan, pemompaan, atau mata air, yang berguna untuk kebutuhan kehidupan manusia.
- d) Manusia, dalam perspektif ini diartikan sebagai tenaga kerja, yang merupakan sumber tenaga untuk proses pengelolaan lahan pertanian, sehingga manusia

merupakan potensi yang sangat berharga bagi suatu wilayah dalam mengelola sumber daya alam. Tingkat pendidikan, keterampilan dan semangat hidup menjadi faktor menentukan dalam pembangunan desa.

- e) Cuaca atau Iklim, juga mempunyai kedudukan yang penting.

Cuaca atau Iklim sangat erat hubungannya dengan suhu dan curah hujan yang mempengaruhi disetiap daerah. Pada ketinggian tertentu, suatu desa menjadi maju karena kecocokan iklim untuk peningkatan tanaman dan pemanfaatan tertentu.

- f) Ternak, mempunyai kegunaan untuk sumber tenaga hewan, dan sumber gizi. Pada desa agraris ternak dapat menjadi pemodalan dan sumber pupuk.

2) Potensi Non Fisik

Potensi non fisik adalah segala potensi sumberdaya sosial dan tata perilaku masyarakat yang ada didesa yang tersebut. Potensi non fisik lainnya yaitu lembaga desa, aparaturnya, adat istiadat dan budaya. Suatu masyarakat yang hidup dalam waktu yang lama akan melahirkan tata kehidupan tersendiri. Tata kehidupan bakal rentan oleh kondisi alam wilayah desa itu sendiri. (Soleh, 2017)

Potensi non fisik dalam hal ini adalah kondisi masyarakat desa yang hidup secara bergotong royong yang menjadi kekuatan produksi dan pembangunan desa, aparatur desa yang bekerja secara maksimal menjadi sumber ketertiban serta kelancaran pemerintah desa. Sumberdaya yang termasuk potensi non fisik, yaitu:

- a) Masyarakat desa yang hidup dengan bergotong-royong merupakan pondasi yang solid untuk kelangsungan rencana pembangunan serta merupakan kekuatan dalam membangun pedesaan.
- b) Aparatur Desa atau Pamong Desa yang berusaha secara maksimal untuk menjadi sumber ketertiban,. Aparatur yang jujur, disiplin, dan kreatif merupakan motor penggerak pembangunan di desa.
- c) Lembaga sosial desa digunakan sebagai cambuk keikutsertaan warga desa dalam urusan pembangunan desa secara aktif

c. Tujuan Pengembangan Potensi Desa

Menggali nilai manfaat sumber daya alam yang lebih mengarah kepada kegiatan bentuk ekonomi, sehingga untuk menggali potensi ini maka dibutuhkan aktivitas dalam berbagai bentuk kegiatan dan disesuaikan dengan sumber daya alam yang dimiliki. (Abdurrahman et al., 2019)

Adapun tujuan pengembangan potensi desa adalah :

- 1) Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan secara terbuka, demokratis dan bertanggung jawab;
- 2) Mengembangkan kemampuan dan peluang berusaha demi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan Rumah Tangga Miskin.
- 3) Membentuk dan mengoptimalkan fungsi dan peran BUMDes sebagai salah satu Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Yang dibentuk oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- 4) Membentuk, memfasilitasi dan memberikan pembinaan kepada BUMDes terutama pada aspek kelembagaan dan pengembangan usaha.
- 5) Mengembangkan potensi ekonomi unggulan Desa yang disesuaikan dengan karakteristik tipologi Desa.
- 6) Mendorong terwujudnya keterpaduan peran dan kemitraan antar Dinas/ Instansi Provinsi dan Kabupaten/Kota maupun stakeholders lainnya sebagai pelaku dan fasilitator program

d. Pemberdayaan Potensi Desa

Pemberdayaan potensi adalah model pemberdayaan yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Pendekatan berbasis aset perpaduan antara metode bertindak dan cara berpikir tentang pembangunan. Bentuk pendekatan dalam konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi dapat dikatakan sebagai suatu pergeseran penting dan sekaligus radikal terhadap perubahan konsep dimasyarakat yang lebih menekankan tentang bagaimana bersikap mandiri dalam menghadapi masalah dan tantangan yang muncul, dengan menggunakan kekuatan dan potensi yang dimiliki. (Rahayu et al., 2022)

Desa memiliki potensi yang begitu besar, sumber daya alam yang melimpah menjadi kelebihan yang dimiliki oleh desa, daerah pedesaan juga sangat cocok digunakan sebagai pemukiman karena dengan sumber daya alam yang melimpah masyarakat dapat mengelolanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bergantung pada pemerintah. Desa juga dapat membangun sumber daya ekonomi dan keuangannya dalam rangka meningkatkan perekonomian desa dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat desa akan dapat dirasakan jika masyarakatnya mampu bekerjasama dan pemerintah desa yang mampu memfasilitasi masyarakat untuk menggali sumber daya alam yang dimiliki oleh desa. Setiap desa tentu memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas akan potensi desa, baik itu

kultur budaya maupun mata pencahariannya. (Fitriyani Syukri, 2016)

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat berbasis potensi terdapat beberapa jenis modal atau asset yang dijadikan sebagai acuan, yakni :

1) Aset Manusia

Aset Manusia yang dimaksud adalah SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, merupakan modal yang sangat penting dalam pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi ini.

Pemetaan Aset Manusia merupakan kegiatan yang menginventaris pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kecakapan mereka sehari-hari.

2) Aset Sosial

Aset Sosial adalah bentuk aturan yang mengikat didalam kehidupan sosial masyarakat. Secara umum Aset Sosial ini terdiri dari unsur Kepercayaan (*Trust*) dan Jaringan (*Networking*) yang terbangun dalam suatu komunitas.

3) Aset Fisik

Aset Fisik terdiri dari dua kategori, yaitu bangunan yang bisa dipakai untuk kepentingan masyarakat umum, atau

infrastruktur atau sarana dan prasarana umum yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat.

4) Aset Lingkungan/Alam

Aset Lingkungan atau Alam ini bisa berbentuk potensi yang belum diolah dan memiliki nilai ekonomi tinggi dalam upaya mendukung kesejahteraan hidup masyarakat..

4. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

a. Pengertian BUMDes

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintah Desa, dalam pasal 87 ayat 1 menjelaskan bahwa desa dapat mendirikan BUMDes, selanjutnya pada ayat 2 juga menjelaskan bahwa BUMDes dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan. Kemudian dalam ayat 3 dijelaskan pula bahwa usaha yang dikelola bergerak pada bidang ekonomi atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Badan Usaha Milik Desa yang kemudian disingkat sebagai BUMDes menurut Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 adalah badan hukum yang didirikan oleh desa atau bersama-sama dengan desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi, menyediakan jasa pelayanan dan unit usaha lain untuk kesejahteraan desa

dan sekaligus sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Desa (PADes).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai salah satu program pemerintah yang mendorong atau menampung seluruh kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat, baik yang berkembang menurut adat atau budaya setempat, maupun melalui program pemerintah dan pemerintah daerah.(Fatimah & Yuliana, 2024)

Cara kerja BUMDes adalah dengan jalan menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara professional, namun tetap berstandar pada potensi asli desa. Hal ini dapat menjadikan usaha masyarakat lebih produktif dan efektif.

Pendirian BUMDes sendiri dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu perencanaan dari bawah dan perencanaan dari atas. Yang dimaksud dengan perencanaan dari bawah adalah bahwa BUM Desa didirikan atas dasar inisiatif dari masyarakat dengan memperhatikan dan mengakomodasikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Sementara yang dimaksud dengan perencanaan dari atas adalah bahwa proses pendirian BUM Desa dilakukan atas dasar instruksi dari pemerintah. (Darmawan & Wijaya, 2022)

Keberadaan BUMDes sendiri dimaksudkan untuk menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara profesional, namun tetap pada standar desa. Maksud tersebut pada dasarnya bahwa BUMDes adalah sebuah lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah dan juga masyarakat desa dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan. (Kinasih, 2020)

b. Tujuan Pembentukan BUMDes

Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada dasarnya telah diatur secara umum dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, namun secara teknis untuk tujuan pendirian BUMDes dijelaskan pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Perubahan Badan Usaha Milik Desa, bahwa tujuan dari pembentukan BUMDes yakni :

- 1) Meningkatkan perekonomian dengan mengoptimalkan aset desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan desa.
- 2) Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa.

- 3) Mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga.
- 4) Menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga.
- 5) Membuka lapangan kerja.
- 6) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan, dan pemerataan ekonomi desa.
- 7) Meningkatkan pendapatan masyarakat dan Pendapatan Asli Desa.
- 8) Perekonomian pedesaan dengan model BUMDes, diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Selain itu juga untuk menambah Pendapatan Asli Desa (PAD).

c. Produk Unggulan BUMDes Desa Rosoan

Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dalam hal penawaran dan permintaan, dimana dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh keunggulan pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi, dan sosial ekonomi di suatu wilayah dan dari sisi permintaan, komoditas unggulan ditandai dengan kuatnya permintaan di pasar. Produk unggulan layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada BUMDes dan mampu memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat

sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. (Sriartha & Sarmita, 2021)

BUMDes yang ada di Desa Rosoan saat ini memiliki beberapa produk usaha seperti Penyewaan Moleng, Usaha Laundry, dan Penjualan sarabba bubuk. Sehingga berdasar pada definisi produk unggulan, maka dari segi kelayakan usaha dari BUMDes Rosoan yang dinilai layak untuk dijadikan produk unggulan yakni sarabba bubuk. Dengan mengidentifikasi bahan baku lokal yang melimpah dan memiliki nilai ekonomi tinggi, sarabba bubuk yang bahan utamanya adalah jahe dan gula aren, mudah ditemukan di daerah tersebut.

Adapun jika dihubungkan dengan peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja, maka semua usaha tersebut sangat berdampak ekonomis bagi masyarakat terlebih lagi semua bahan baku dari produk yang akan dikelola oleh BUMDes berasal dari Potensi Desa.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dianggap memiliki relevansi dengan Internalisasi Nila-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menggali Potensi Desa Terhadap Pengembangan Produk Unggulan BUMDes, yakni:

Moch. Ali Hadi (2023) dengan judul penelitian Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di

Pantai Pencer Desa Puger kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Kearifan lokal sehari-hari masyarakat adalah kegiatan pariwisata melalui agenda tahunan berupa petik laut. Dimana kegiatan petik laut ini merupakan acara kebudayaan yang dilakukan hingga saat ini. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan yakni memberdayakan masyarakat usia non produktif. Strategi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan adalah dengan pembangunan SDM, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, dan penyediaan informasi tepat guna. (Moch. Ali Hadi, 2023)

(Wahyu Eko Saputra, 2016) dengan judul penelitian Kearifan Lokal Islami Suku Duri dan Implementasinya Dalam Manajemen Sekolah di Era Pandemi Covid-19. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Islamisasi yang terjadi di tanah Duri telah sampai pada tahap pembebasan bahasan dan akal manusia-manusia Duri dari unsur-unsur tidak Islami menjadi lebih sejalan dengan Islam. Oleh karenanya, kearifan lokal yang lahir dan berkembangpun sangat kental dengan nilai-nilai Islam. Kearifan lokal tersebut, terutama *sipakatau*, *sipakalakbi*, dan *sipangingaran*, adalah modal yang sangat penting dalam segala aktivitas kehidupan suku Duri, termasuk dalam adaptasi manajerial menghadapi pandemi Covid-19. Studi kasus ini memang masih berkekurangan sebab lingkupnya yang cukup sempit, namun studi ini bisa menjadi ilustrasi bagaimana penyerapan Islam ke

dalam sendi-sendi budaya lokal memiliki efek yang baik bagi masyarakat setempat, dalam hal ini terutama dalam sektor pendidikan dalam suasana bencana (pandemi).

(Masri Ermawijaya, 2021) dengan judul penelitian Peranan BUMDes dalam Menggali Potensi Desa Dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal (*Study Kasus Pada BUMDes Mukti Bersama Desa Sido Mukti Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin*). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu peran BUMDes dalam meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat yakni dengan menggali potensi desa misal memanfaatkan kolam desa menjadi tempat wisata sekaligus kolam pemancingan. Menciptakan produk turunan dari singkong seperti seperti pembuatan kripik dan lain-lain. Semua kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, mengurangi pengangguran dan menambah pendapatan masyarakat. (Masri Ermawijaya, 2021)

liz izmuddin, Awaluddin, Gusril Basir, Yenti Astari Dewi, Habibatur Ridha, Yefri Joni (2021) dengan judul penelitian Akulturasi Budaya Lokal dan Relasi Kekuasaan pada Bisnis Syariah BUMDes. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu BUMDes yang memiliki mekanisme pengelolaan dengan memperkuat sisi budaya dan kearifan lokal masyarakat dalam bentuk pembangunan kerjasama dengan tokoh adat dan agama dengan tujuan BUMDes dapat diterima dan membumi di masyarakat.

Ibrahim, Rafiuddin, Umar sagaf, Ismail (2022) dengan judul penelitian Potensi Desa dan Strategi Penerapan Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Bisnis BUMDes Desa Rupe. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu strategi untuk mendukung pencapaian produk unggulan BUMDes yakni dengan membangun kesadaran dan dorongan motivasi untuk bekerja dan menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap produk lokal desa, meningkatkan partisipasi pelaku usaha dan mengembangkan beberapa unit usaha.

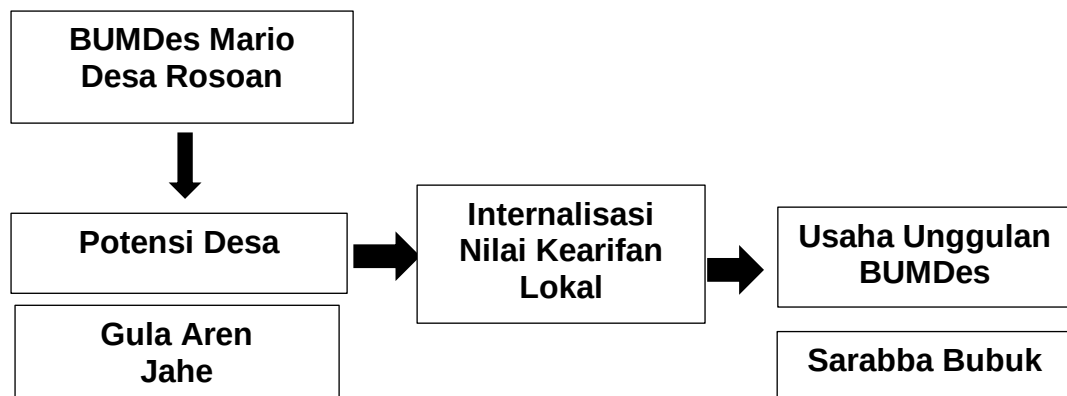
Ilham, M. Zaenul Muttaqin, Usman Idris (2020) dengan judul penelitian Pengembangan BUMKam Berbasis Potensi Lokal Di Kawasan Perbatasan Indonesia-Papua New Guinea. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pemberian pemahaman terhadap filosofi BUMKam khususnya dalam hal memetakan potensi kampung serta mengerti akan siklus pengelolaan usaha, melakukan inovasi berbasis kearifan lokal dalam tata kelola BUMKam dengan memberdayakan dan melestarikan unsur-unsur nilai kebudayaan dan adat istiadat dalam mengelola potensi kampung. Kemudian akan mewujudkan suatu perubahan menuju kesejahteraan masyarakat lokal, demikian pula diharapkan akan melahirkan kepercayaan diri bagi masyarakat dalam mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik.

D. Kerangka Pikir

Konsep Internalisasi Nila-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menggali Potensi Desa Terhadap Pengembangan Produk Unggulan BUMDes

yang akan diterapkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif secara umum dapat diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian. Penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek yang akan diteliti berdasarkan kondisi atau situasi di objek penelitian.

Makna lain dari penelitian kualitatif dimana peneliti akan melaporkan dari hasil yang diperoleh dari pengamatan data dan analisa data di lapangan, kemudian dideskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci.

Pendekatan atau metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Fenomenologi adalah sebuah metode yang menuntut peneliti untuk dapat menggali kebermanaan dari tema yang diangkat atau akan diteliti dengan merujuk pada pengalaman atau hal yang terjadi dilapangan.pendekatan dengan metode ini dapat menggali data dan informasi dengan cara observasi atau dengan metode wawancara secara mendalam.

2. Studi Kasus adalah bentuk penelitian yang memfokuskan peneliti dalam mencermati latar belakang, interaksi dan kondisi dari hal-hal yang akan diteliti. Metode pendekatan ini lebih tepat digunakan untuk meneliti sebuah peristiwa, kegiatan atau program disebuah kelompok tertentu.
3. Desain Eksplanatoris (*exploratory design*), merupakan salah satu dari metode campuran dimana penelitian kualitatif dilaksanakan lebih dulu, kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian kuantitatif pada masaalah yang terkait.
4. Desain Triangulatoris (*triangulation design*) pada desain ini, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dilakukan kurang lebih secara parallel, dengan maksud agar pendekatan penelitian yang satu (kualitatif) dan pendekatan penelitian yang lain (kuantitatif) bisa mentriangulasi satu sama lai, sehingga hasil penelitian tersebut lebih memiliki kredibilitas (validitas dan reliabilitas) yang tinggi.

B. Lokasi dan waktu penelitian

- a. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Rosoan Kabupaten Enrekang.
- b. Waktu penelitian selama 3 bulan, dimulai pada bulan Desember 2023 sampai Februari 2024.

C. Informan

Menurut Maudi & Susilowati dalam (Pramelani & Lestari, 2019) informan adalah seseorang yang bertindak sebagai pembantu peneliti,

tetapi ia berasal dari atau menjadi anggota kelompok yang diteliti. Sehingga dalam sebuah penelitian kualitatif posisi peneliti dan informan dapat dikatakan sebagai narasumber, yang fungsinya tidak hanya sekedar mampu memberikan tanggapan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, namun juga mampu mengarahkan pada hal-hal yang dianggap berkaitan dengan kebutuhan sebuah penelitian.

- a. Informan kunci, yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang diteliti. Dimana informan kunci adalah Kepala Desa Rosoan
- b. Informan utama, yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam hal ini adalah direktur BUMDes, bendahara BUMDes, sekretaris BUMDes, dan kepala unit usaha sarabba.
- c. Informan Tambahan, yang dapat dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Informan tambahan yakni : Masyarakat di Desa Rosoan.

D. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada kerangka konseptual pada penelitian ini maka definisi operasional variabel yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal

Internalisasi nilai kearifan lokal merujuk pada proses di mana nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip dari kearifan lokal atau budaya tradisional diintegrasikan ke dalam diri individu dan masyarakat. Kearifan lokal sendiri adalah pengetahuan, kebijaksanaan, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat berdasarkan pengalaman historis, lingkungan, dan konteks budaya mereka.

Dalam konteks kebijakan publik, internalisasi nilai kearifan lokal bisa mempengaruhi pembuatan kebijakan yang lebih sensitif terhadap konteks budaya dan kebutuhan lokal. Misalnya, kebijakan lingkungan yang mempertimbangkan praktik tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam berbagai aspek kehidupan, baik di tingkat individu maupun komunitas, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkuat rasa identitas, keharmonisan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Internalisasi nilai kearifan lokal adalah proses dinamis yang memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh anggota masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan bermanfaat dalam konteks yang terus berubah.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Enrekang

Budaya di Enrekang dikenal dengan beberapa kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakatnya. Tiga istilah kunci yang sering dijumpai dalam budaya Enrekang adalah *Sipakatau*, *Sipakalabbi*, dan *Sipangingaran*.

- a. *Sipakatau* bermakna menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Secara sederhana sipakatau dapat diartikan 'saling memanusiaikan' atau saling menghormati sebagai manusia yang berbudi luhur.
- b. *Sipakalakbi* berasal dari kata dasar "*Lakbi*" yang dapat diartikan 'Lebih atau Kelebihan serta sering pula dikaitkan dengan unsur Memuliakan", sehingga dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa *Sipakalakbi* adalah wujud dari sikap saling menghargai (Kelebihan maupun Kekurangan) dan saling Memuliakan antar sesama manusia.
- c. *Sipangingaran*, Secara etimologi *Sipangingaran* berarti saling mengingatkan. Suku Bugis menyebutnya *Sipakainge*. Dalam falsafah sipangingaran ini, kegiatan saling mengingatkan dilakukan dalam framework saling menggembirakan.

Dalam budaya Bugis *Siapakainge* berarti "saling mengingatkan" atau "saling memberi nasihat". Prinsip ini menekankan pentingnya saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunitas, siapakainge

berarti memberikan nasihat yang konstruktif, memperingatkan tentang perilaku yang mungkin merugikan, dan membantu individu dalam perbaikan diri. Ini merupakan bentuk perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan dan moralitas anggota masyarakat.

3. Potensi Desa

Potensi desa adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki atau digunakan oleh desa baik sumber daya manusia, sumber daya alam dan kelembagaan maupun prasarana dan sarana untuk mendukung percepatan kesejahteraan masyarakat

Jenis-jenis potensi desa dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Potensi Fisik meliputi semua sumber daya alam yang ada di desa terdiri dari lahan, tanah, air, manusia, cuaca atau iklim, ternak.
- b. Potensi Non Fisik adalah segala potensi sumberdaya sosial dan tata perilaku masyarakat yang ada di desa yang tersebut. Potensi non fisik lainnya yaitu lembaga desa, aparatur desa, adat istiadat dan budaya.

4. Badan Usaha Milik BUMDes (BUMDes)

Badan Usaha Milik Desa yang kemudian disingkat sebagai BUMDes menurut Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 adalah badan hukum yang didirikan oleh desa atau bersama-sama dengan desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset,

mengembangkan investasi, menyediakan jasa pelayanan dan unit usaha lain untuk kesejahteraan desa dan sekaligus sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Desa (PADes).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai salah satu program pemerintah yang mendorong atau menampung seluruh kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat, baik yang berkembang menurut adat atau budaya setempat, maupun melalui program pemerintah dan pemerintah daerah.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni:

1. Data Primer, Data primer dalam penelitian kualitatif adalah data langsung dari sumbernya dalam bentuk kata-kata dan tindakan, dimana sifat dari data tersebut merupakan data yang belum diolah (Sugiyono, 2020). Berdasar pada penjelasan tersebut maka jenis data primer pada penelitian ini diperoleh dari :.

- a. Kehadiran Peneliti

Agar dapat memperoleh informasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, maka peneliti melakukan kunjungan langsung kepada informan untuk menggali informasi dan memperoleh data yang dibutuhkan.

- b. Narasumber (Informan)

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai

dengan kebutuhan penelitian, sehingga dalam penelitian telah ditetapkan informan yakni yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan

c. Fenomena/Peristiwa/Aktivitas

BUMDes Mario Desa Rosoan saat ini pada dasarnya telah berjalan dengan baik dan memiliki beberapa jenis usaha yang dikelola dan sementara dalam tahap pengembangan. Permasalahan yang dihadapi terhadap produk unggulan ini adalah pemanfaatan potensi desa yang dianggap belum optimal, sementara masih terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan menjadi usaha BUMDes.

d. Tempat atau Lokasi

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Rosoan Kab. Enrekang

2. Data Sekunder, Data Skunder merupakan data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi (Sugiyono, 2020). Sumber data yang digunakan sebagai informasi tambahan pada penelitian ini diperoleh dari :

a. Narasumber (Informan)

Informasi tambahan yang dikaitkan dengan narasumber utama dalam proses penelitian ini adalah kepala desa, direktur

BUMDes, sekretaris BUMDes, bendahara BUMDes, kepala unit usaha sarabba serta masyarakat.

b. Dokumen

Dokumen digunakan sebagai alat pendukung dalam melakukan penelitian secara mendalam terhadap permasalahan yang akan di teliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dokumentasi dan gabungan ketiganya. (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila

peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Metode Wawancara yang dilakukan dalam penelitian lebih berorientasi pada model wawancara tidak terstruktur, dimana menurut pandangan dari Sugiyono (2017) bahwa model wawancara tidak terstruktur dapat pula disebut dengan wawancara secara bebas di mana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan pedoman yang disusun sifatnya hanya berupa garis besarnya saja dan memungkinkan untuk dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian.

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini sangat dikaitkan dengan pelaksanaan wawancara terhadap informan atau narasumber yang dianggap memahami hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan BUMDes.

c. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban, yang sudah diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Rosoan

Desa Rosoan merupakan salah satu dari 12 Desa dan 6 kelurahan yang ada di Kecamatan Enrekang, dimana dari jumlah luasan Desa Rosoan sesuai Data Badan Pusat Statistik yakni 13 Km² atau 4,461% dari 291.19 Km² total luas Kecamatan Enrekang.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten (Perda) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pembentukan Desa Rosoan, dijelaskan pada Pasal 2 bahwa Desa Rosoan merupakan wilayah Pemekaran dari Desa Tokkonan yang membawahi 4 (Empat) Dusun, antara lain : Dusun Dadeko, Dusun Laba, Dusun Leon dan Dusun Bok'di.

B. Kondisi Geografis Desa Rosoan

Kondisi geografis dari Kabupaten Enrekang secara umum dapat dikatakan 80% merupakan daerah pegunungan, dengan ketinggian diatas permukaan laut antara 47 hingga 3329, demikian pula untuk Kecamatan Enrekang, sebagai ibu kota Kecamatan Enrekang berada pada radius tersebut, yang mana hanya sedikit sekali dari wilayah ini dapat digolongkan sebagai pedataran. Adapun Desa Rosoan sendiri masuk kedalam kategori daerah pegunungan, atau tepatnya desa ini berada di balik Buntu Kabobong, yang merupakan salah satu objek wisata terkenal di Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten (Perda) Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Desa Rosoan dijelaskan bahwa Ibukota dari Desa Rosoan berada di Dusun Rosoan, kemudian selanjutnya dalam pasal 5 dijelaskan tentang batas-batas dari wilayah Desa Rosoan terdiri dari :

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Tanete dan Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tobalu Kecamatan Enrekang
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja

Wilayah kerja dari pemerintah Kecamatan Enrekang cukup luas, hal ini dapat dilihat bahwa salah satu desanya memiliki jarak dari Ibukota sejauh 50 Km, dan beberapa desa lainnya berada pada jarak 12 hingga 23 Km dari Ibukota kecamatan, dan Desa Rosoan sendiri memiliki jarak sejauh 19 Km atau berada di urutan ke tiga desa terjauh dari Ibukota kecamatan, secara lebih rinci jarak dari masing-masing Desa dan Kelurahan dengan Ibukota Kecamatan dan Kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Jarak Desa dan Kelurahan Terhadap Ibukota Kecamatan dan Kabupaten

Kelurahan	Jarak ke Ibukota Kecamatan (Km)	Jarak Ke Ibukota Kabupaten (Km)	Desa	Jarak ke Ibukota Kecamatan (Km)	Jarak Ibukota Kabupaten (Km)
Juppandan g	1	4	Karueng	3	5
Galonta	1	3	Cemba	5	8
Puserren	2	5	Ranga	8	12
Lewaja	3	4	Tungka	12	15
Leoran	3	1	Kaluppini	13	15
Tuara	9	12	Buttu Batu	13	17
			Tokkongan	15	17
			Lembang	15	17
			Temban	15	19
			Rosoan	19	21
			Tallu	20	23
			Bamba		
			Tobalu	50	52

Sumber : Kecamatan Enrekang Dalam Jangka Tahun 2023

C. Kondisi Kependudukan Desa Rosoan

Jumlah penduduk Desa Rosoan sesuai dengan data statistic Tahun 2023 yakni sebanyak 1.328 Jiwa terdiri dari 661 laki-laki dan 667 perempuan. Sementara untuk tingkat kepadatan penduduk di Desa ini adalah 115 Jiwa per kilometer. Sementara jika didasarkan pada rentang usia maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Kondisi Penduduk Berdasarkan Rentang Umur

Rentan g usia	Laki - Laki	Perempua n	Jumla h total	Rentan g usia	Laki -laki	Perempua n	Jumla h Total
0-4	12	19	31	45-49	50	35	85
5-9	68	72	140	50-54	47	47	75
10-14	73	72	145	55-59	21	21	45
15-19	83	82	165	60-64	20	20	39
20-24	77	64	141	65-69	14	14	27
25-29	56	60	116	70-74	9	9	19
30-34	31	55	86	75-79	6	6	18
35-39	47	37	84	80-84	5	5	10
40-44	33	41	74	85+	15	15	28

Sumber : Profil Desa Rosoan

D. Visi dan Misi Desa Rosoan

1. Visi

“Mewujudkan Desa Rosoan Lebih Maju, Sejahtera dan Bermartabat serta Mengedepankan Nilai-Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong”

2. Misi

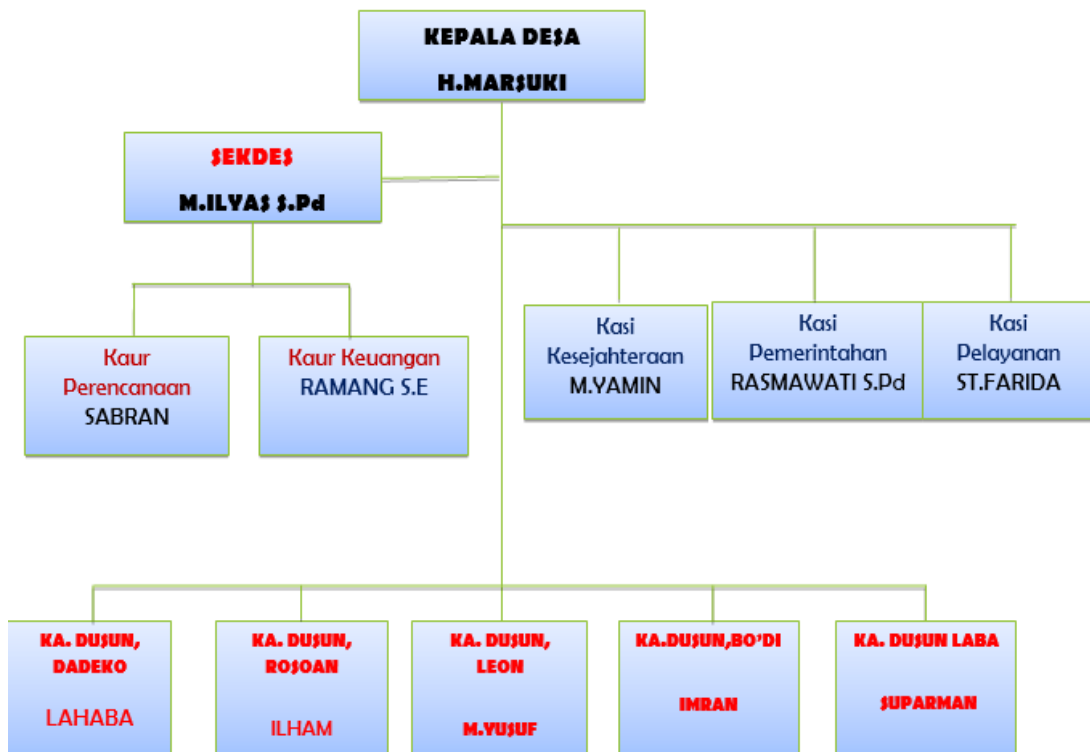
- a. Melanjutkan program pemerintah periode yang lalu sebagaimana yang tertuang dalam RPJMDes

- b. Peningkatan sumber daya masyarakat
- c. Peningkatan dan pemberdayaan ekonomi kreatif
- d. Peningkatan potensi yang ada di desa
- e. Optimalisasi / peningkatan pelayanan masyarakat
- f. Mewujudkan pendidikan masyarakat yang lebih baik
- g. Meningkatkan sikap kebersamaan dan kegotong royongan
- h. Peningkatan sarana dan prasarana desa
- i. Peningkatan pendapatan asli desa

E. Struktur Organisasi Desa Rosoan

Gambar 4.1

Struktur Pemerintahan Desa Rosoan



Gambar 4.2
Struktur Badan Permusyawaratan Desa



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Perkembangan BUMDes Mario Desa Rosoan

Tahun 2016 Adalah cikal bakal terbentuknya Bumdes di Desa Rossoan, diinisiasi oleh pemerintah desa dan masyarakat lewat kegiatan program pemberdayaan. Sejak berdirinya BUMDes ini sesuai akte pendiriannya diberi nama BUMDes Mario. Sampai saat ini BUMDes Mario telah mengelola beberapa unit usaha dan telah mampu memberikan sumbangsih pendapatan pada Desa Rosoan.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Rosoan memiliki 4 unit program yang sudah berjalan. Adanya program BUMDes ini tentu memilki peran penting bagi masyarakat atau bagi pemerintah desa itu sendiri, yang mana dengan adanya BUMDes bisa memfasilitasi masyarakat dalam bentuk pemberdayaan, membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, juga bisa menambah pendapatan.

Peran BUMDes dijelaskan oleh bapak kepala Desa Rosoan yaitu bapak Marzuki adalah sebagai berikut :

“Peranan keberadaan BUMDes itu sendiri sebagai salah satu alat penggerak untuk menggali potensi yang dimiliki oleh desa, yang mana nantinya akan dapat dikelola sebagai program usaha. Dimana pada saat ini, BUMDes telah mempunyai beberapa usaha seperti usaha air galon, sarabba bubuk, usaha, laundry, serta penyewaan molen.”

Jenis Usaha yang dikelola oleh BUMDes Mario Desa Rosoan sesuai dengan tahun perkembangannya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5.1
Tahapan Pengembangan Usaha BUMDes Mario

Tahun	Penjelasan
2016	BUMDes di Desa Rosoan dibentuk dengan Nama BUMDes Mario Desa Rosoan
2017	usaha pertama yang dilakukan BUMDes adalah penyewaan moleng alasan : Mencermati arah perubahan pola pikir yang mulai melakukan perubahan rumah tinggal sehingga terjadi banyak pembangunan, sehingga memudahkan masyarakat dalam proses pembangunannya maka BUMDes berinisiatif mengadakan molen dengan modal pembelian : Rp. 18.830.000,- Molen ini juga digunakan mendukung proses pelaksanaan pembangunan jalan dan jembatan. Secara akuntansi bahwa molen ini telah kembali dari segi permodalan karena masih dapat digunakan sampai saat ini, walaupun untuk tahun 2020 pendapatannya tidak lagi terlalu besar.
2018	BUMDes merintis usaha baru dengan melihat adanya potensi yang dapat dimanfaatkan yakni jahe dan gula merah dengan membuat Sarabba Bubuk Modal Peralatan yang dibutuhkan oleh usaha ini sebanyak Rp. 6.300.000,- kapasitas produk dari peralatan yang diadakan oleh BUMDes ini dapat mencapai 1000 Pcs setiap masa periode. Pengelolaan sarabba ini didasarkan atas pesanan dan jumlah setiap pesanan setiap bulannya berkisar 200 hingga 300 bungkus dengan harga jual perkemasan yakni 15.000.
2021	Mencermati perkembangan usaha BUMDes dan melihat adanya peluang usaha pada lokasi rumah kost milik kepala desa di Makassar, maka pada Tahun ini dirintis kembali usaha baru yakni Laundry

	Modal awal yang dibutuhkan usaha ini berkisar Rp.53.000.000,- Perkembangan usaha ini masih berjalan sampai saat ini, walaupun pendapatannya tidak sebesar diawal usaha ini dibuka.
2021	Usaha lain yang juga dibentuk oleh BUMDes pada tahun ini adalah Depot Air Minum Terdapat beberapa pertimbangan sehingga depot ini dibuat antara lain : - Pengadaan kayu bakar mulai sulit dilakukan, karena setiap rumah tangga disibukkan untuk mengurus perkebunan mereka - Waktu untuk memasak air sudah mulai jarang dilakukan biasanya hanya pada hari libur dan hal tersebut dilakukan oleh para remaja dan anak-anak Modal dari usaha ini sebesar Kapasitas Pemesanan rata-rata : 6-10 Galon/Hari Produksi Setiap Bulan : Rata-Rata 180 Galon Harga Galon : Rp.5.000 Total Nilai Produksi setiap Bulan : Rp. 900.000,- Usaha ini walaupun belum mampu memberikan subangsih cukup besar terhadap Pendapatan Desa, namun mampu menyerap Tenaga Kerja.
2022	Pengelolaan POM Mini Usaha ini tidak dapat dilanjutkan karena persoalan operasional usaha ini terlalu tinggi, walaupun mesin telah diadakan yang merupakan bantuan dari CSR, hanya saja pengelolaannya belum dioptimalkan

Sumber : Laporan BUMDes Tahun 2018-2022

Berdasarkan perkembangan usaha yang telah dilakukan oleh BUMDes Mario maka sumbangsih BUMDes terhadap pendapatan Desa Rosoan sesuai data yang diolah dari Tahun 2019 hingga tahun 2023, serta merujuk pada jumlah Pendapatan Asli Desa (PADes) yang semuanya merupakan pendapatan dari BUMDes, maka jumlah pendapatan BUMDes dan jumlah PADes yang diserahkan ke desa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2
Pendapatan Usaha BUMDes dan Tingkat Partisipasi pada
Pendapatan Asli Desa (PADes)
Tahun 2019-2023

Tahun	Pendapatan Usaha BUMDes	Bagi Hasil BUMDes	
		BUMDes (70%)	Desa (30%)
2019	28.000.000	19.600.000	8.400.000
2020	49.284.000	34.484.000	14.800.000
2021	63.270.000	44.270.000	19.000.000
2022	50.033.250	35.008.250	15.025.000
2023	27.663.642	19.356.242	8.307.400
Jumlah	218.250.892	152.718.492	65.532.400

Sumber : Laporan Keuangan BUMDes dan APBDes Tahun 2019-2023

Pendapatan Usaha BUMDes dan Tingkat Partisipasi pada Pendapatan Asli Desa (PADes) dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang signifikan dalam kontribusi BUMDes terhadap PADes. Selama periode tersebut, BUMDes mengalami fluktuasi dalam pendapatan usaha yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan kondisi ekonomi lokal, kebijakan pemerintah desa, serta manajemen internal BUMDes. Adapun yang dijelaskan oleh Ibu Supiani selaku bendahara BUMDes bahwa :

“Dengan adanya usaha yang dikembangkan BUMDes, membuat desa memiliki penghasilan yang lebih baik, usaha air galon yang setiap harinya terus berjalan karena melihat kebutuhan masyarakat, serta usaha sarabba bubuk yang dikembangkan sudah banyak peminatnya.”

Laporan keuangan BUMDes dan APBDes menunjukkan bahwa pada tahun-tahun awal, kontribusi BUMDes terhadap PADes mungkin masih relatif rendah, namun seiring dengan perbaikan strategi usaha dan peningkatan efisiensi operasional, kontribusi tersebut cenderung meningkat. Misalnya, pada tahun 2021 dan 2022, terdapat lonjakan signifikan dalam pendapatan BUMDes yang berdampak positif terhadap PADes, yang dapat diatributkan pada inovasi produk dan pengelolaan yang lebih baik.

Namun, pada tahun 2023, terdapat penurunan pendapatan yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami penyebabnya, apakah terkait dengan perubahan pasar, penurunan kualitas produk, atau faktor eksternal lainnya. Secara keseluruhan, meskipun ada periode ketidakstabilan, menunjukkan bahwa BUMDes berpotensi memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap PADes dengan penerapan strategi yang tepat dan responsif terhadap dinamika pasar.

2. Pemetaan Potensi Desa yang ada di Desa Rossoan

Desa Rosoan memiliki potensi yang sangat menjanjikan dalam pengembangan usaha BUMDes melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Potensi ini mencakup beberapa sektor yang berpotensi besar untuk dikembangkan dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat desa. Salah satu potensi utama adalah komoditas jagung. Jagung merupakan tanaman pangan yang penting dan memiliki permintaan tinggi baik di pasar lokal maupun regional.

Dengan pengelolaan yang baik, jagung dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang bernilai tambah, seperti tepung jagung atau makanan ringan berbasis jagung.

Hasil pemetaan terhadap potensi-potensi yang ada di Desa Rosoan dimana untuk sumber daya manusia dapat dilihat bahwa masyarakat di desa ini memiliki beberapa aktivitas selain bertani dan berkebun, seperti pegawai atau karyawan pada beberapa instansi/perusahaan walaupun secara harfiahnya kehidupan sehari-hari mereka ketika terlepas dari pekerjaan tersebut yakni sebagai petani dan bahkan mereka juga memiliki hewan ternak yang dipelihara, sehingga pemetaan untuk golongan petani, peternak dan juga pengrajin gula merah dikategorikan sebagai pengelola sumber daya alam.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Masyarakat, Bapak Tamsil, bahwa :

“Potensi yang ada di sini yang paling menonjol itu di bidang pertanian dan perkebunan, seperti bawang merah, pohon aren, jahe, sayur-sayuran dan ada juga di bidang peternakan seperti sapi. Potensi masyarakat yang ada di sini sudah bagus karena masyarakat sudah mampu mengelola potensi-potensi tersebut”.

Sementara untuk sumber daya alam yang terpetakan pada desa Rosoan, terdapat beberapa jenis potensi produktif dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi usaha bagi BUMDes, seperti jagung, bawang merah, peternakan sapi, dan pohon aren sebagai bahan baku pembuatan gula aren atau sering disebut dengan gula merah, serta sumber mata air untuk pengembangan depot air galon.

Kedepannya BUMDes akan terus mengadakan program terbaru yang tentunya untuk memudahkan masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala desa Rosoan, Bapak Marzuki, bahwa :

“Untuk kedepannya BUMDes bukan hanya memiliki unit program saja, tetapi akan terus mengadakan inovasi-inovasi terbaru untuk memudahkan masyarakat agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.”

Selain jagung, bawang merah juga merupakan potensi produktif yang signifikan di Desa Rosoan. Bawang merah adalah salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai jual tinggi dan permintaan yang stabil. Budidaya bawang merah dapat memberikan pendapatan tambahan bagi petani, dan dengan adanya pengelolaan yang efektif, desa dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi bawang merah yang pada gilirannya dapat meningkatkan keuntungan bagi BUMDes.

Pohon aren adalah salah satu sumber daya alam lainnya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Desa Rosoan. Aren dapat dimanfaatkan untuk produksi gula aren, yang dikenal dengan nama gula merah. Gula aren merupakan bahan pangan yang memiliki permintaan tinggi di pasar dan bisa dijadikan produk unggulan desa. Dengan pengolahan yang baik, produk gula aren dapat diolah menjadi berbagai produk turunan yang bernilai tambah.

Selain potensi tanaman dan peternakan, Desa Rosoan juga memiliki sumber mata air yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi

sumber daya berharga. Sumber mata air ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti penyediaan air bersih, irigasi pertanian, dan potensi pengembangan industri pengolahan air. Pengelolaan yang baik terhadap sumber mata air ini akan meningkatkan ketahanan desa terhadap masalah kekurangan air dan memberikan manfaat bagi sektor pertanian dan kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Secara keseluruhan, potensi desa di Desa Rosoan memberikan peluang besar untuk pengembangan usaha BUMDes yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara optimal dan melakukan pengelolaan yang efektif, desa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mengembangkan produk-produk unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan desa secara signifikan.

3. Pengembangan Usaha Sarabba Bubuk

Pengembangan usaha ini secara umum masih dapat dikategorikan baik, hanya saja masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh BUMDes, antara lain masih tingginya biaya operasional untuk pengadaan bahan dan juga ketersediaan bahan baku serta pemenuhan target pasar, BUMDes menjadi sulit untuk memenuhi sebuah pesanan dalam jumlah besar karena terbatasnya bahan baku khususnya jahe.

Disampaikan juga oleh direktur BUMDes, ibu Nurmayani mengenai peranan yang cukup bagi masyarakat dengan adanya BUMDes adalah sebagai berikut

“Dengan adanya beberapa program dari BUMDes dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan agar tidak pasif tapi bisa menjadi masyarakat yang aktif untuk mencapai suatu kesejahteraan, tetapi mengenai hal tersebut juga ada hambatan yang di alami, di mana masih kurangnya sumber daya manusia, dimana pengurus BUMDes itu mempunyai kesibukan masing”

Menyikapi permasalahan tersebut maka BUMDes menggagas inovasi untuk memberdayakan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga mendukung penyediaan bahan baku usaha sarabba bubuk melalui pemanfaatan lahan yang tidak produktif disekitar rumah dan halaman yang selama ini tidak memberikan dampak ekonomis dengan melakukan penanaman jahe.

Dalam pengembangan usaha sarabba bubuk masyarakat juga merasakan dampaknya sehingga juga ikut berpartisipasi dan saling membantu dalam hal mengembangkan produk, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ramang bahwa :

”Masyarakat di sini menjual hasil perkebunannya seperti gula merah dan jahe sudah tidak di luar daerah lagi, melainkan dikelola oleh BUMdes sendiri”

Dalam pengembangan produk unggulan BUMDes, masyarakat juga ikut berpartisipasi, sebagaimana juga dijelaskan Bapak Ramang bahwa :

“Kami di sini kan rata-rata memiliki sosial media, sehingga kami bisa menawarkan produk hingga ke luar daerah,

meskipun kami tidak tahu bahwa produk tersebut akan terjual, tapi setidaknya kami sudah berusaha dalam hal promosi, tetapi Alhamdulillah dengan hal ini produk sarabba bubuk sudah bisa dikenal di kalangan masyarakat luar daerah.”

4. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menggali Potensi

Desa

a. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Sipakatau*

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal seperti Sipakatau dalam pengelolaan BUMDes Mario di Desa Rosoan sangat penting untuk memanfaatkan potensi desa secara optimal. *Sipakatau*, yang berarti "saling menghargai" adalah prinsip kearifan lokal yang menekankan pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai ini, BUMDes Mario dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kolaboratif, di mana semua anggota tim saling mendukung dan berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama. Hal ini juga mendukung pengelolaan sumber daya desa secara adil dan berkelanjutan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas program-program desa.

Selain itu, penerapan prinsip *Sipakatau* dalam BUMDes Mario dapat memperkuat hubungan antara pengelola BUMDes dan masyarakat desa. Dengan menghargai kearifan lokal dan melibatkan masyarakat dalam setiap keputusan penting, BUMDes dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di kalangan warga desa. Ini dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam program-program desa, memperkuat dukungan sosial, dan

menciptakan sinergi antara BUMDes dan masyarakat. Pada akhirnya, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal seperti Sipakatau berpotensi memperkuat keberlanjutan dan kesuksesan BUMDes Mario Desa Rossoan dalam memanfaatkan potensi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan direktur BUMDes Mario, Ibu Nurmayani menyatakan bahwa:

“Kami menghargai setiap ide dan pendapat dari anggota desa tentang potensi sumber daya alam. Dengan saling menghargai, kami dapat mengidentifikasi peluang yang mungkin tidak terlihat jika kami hanya fokus pada beberapa orang saja.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penghargaan terhadap ide dan pendapat dari anggota desa merupakan kunci utama dalam pengembangan potensi sumber daya alam. Para pengelola BUMDes Mario Desa Rossoan mengungkapkan bahwa dengan mendengarkan berbagai perspektif dari anggota desa, mereka dapat menggali ide-ide inovatif yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan pandangan dari beberapa individu saja. Pendekatan inklusif ini tidak hanya memperluas cakupan ide yang diperoleh, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan masyarakat dalam setiap langkah pengembangan.

Lebih lanjut, wawancara mengungkapkan bahwa sikap saling menghargai dan terbuka terhadap kontribusi semua anggota desa menciptakan suasana kolaboratif yang produktif. Pengelola BUMDes Mario Desa Rossoan menyadari bahwa dengan menjalin komunikasi

yang baik dan menghargai setiap saran yang diberikan, mereka dapat mengidentifikasi peluang yang mungkin tidak tampak dalam analisis tradisional. Proses ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya alam secara lebih efektif, serta merumuskan strategi pengembangan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi Desa.

Lebih lanjut dijelaskan oleh ibu Nurmayani, bahwa:

“Contohnya, seorang pengelola gula aren yang memiliki ide untuk meningkatkan metode pengelolaan menjadi produk jadi seperti produk sarabba bubuk. Karena kami menghargai idenya, kami dapat menerima usulan dan menjadikannya sebagai produk unggulan desa.”

Dalam wawancara yang dilakukan dengan direktur BUMDes Mario Desa Rossoan, terungkap bahwa mereka memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan ekonomi desa melalui inovasi produk. Salah satu inisiatif yang diusulkan oleh pengelola adalah mengubah metode pengelolaan gula aren tradisional menjadi produk sarabba bubuk yang siap saji. Ide ini dianggap berpotensi besar karena selain memberikan nilai tambah pada gula aren yang telah menjadi produk unggulan desa, sarabba bubuk juga memiliki pasar yang luas dan permintaan yang terus meningkat. Pengelola BUMDes Mario Desa Rossoan berpendapat bahwa dengan beralih ke produk jadi, desa dapat mengurangi ketergantungan pada pasar gula aren mentah dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Selain itu, pengelola BUMDes Mario Desa Rossoan juga telah mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk merealisasikan ide tersebut, termasuk pelatihan bagi para petani gula aren, pengembangan kemasan yang menarik, dan strategi pemasaran yang efektif. Mereka percaya bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap proses, mulai dari produksi hingga pemasaran, akan meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program ini. Dengan demikian, produk sarabba bubuk tidak hanya akan menjadi produk unggulan desa, tetapi juga simbol kolaborasi dan inovasi masyarakat desa dalam memanfaatkan potensi lokal untuk kesejahteraan bersama.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan sekretaris BUMDes, Bapak Abdul Karim, menyatakan bahwa:

"Kami mengadakan rapat terbuka dan mendengarkan semua saran dari anggota BUMDes mengenai potensi desa. Semua ide dicatat dan dibahas untuk memastikan semua kontribusi mendapatkan perhatian yang layak."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan tingginya komitmen dan partisipasi aktif dalam mengembangkan potensi desa. Para pengelola BUMDes menyatakan bahwa mereka terbuka terhadap masukan dan gagasan dari semua anggota komunitas, yang kemudian dikaji secara seksama untuk memastikan kontribusi setiap pihak dihargai.

Salah satu poin penting yang muncul dalam wawancara ini adalah adanya kesadaran bersama akan pentingnya menjaga nilai-

nilai lokal, seperti *Sipakatau*, dalam setiap aspek pengembangan desa. Pengelola BUMDes juga menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh warga desa.

Dalam konteks pengembangan BUMDes, prinsip ini penting dalam membangun kerjasama antar anggota masyarakat. Penghormatan terhadap ide dan kontribusi masing-masing individu dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menggali potensi desa. Dengan menghargai peran setiap anggota, proses pengembangan produk unggulan menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan, karena setiap orang merasa memiliki kepentingan yang sama dalam keberhasilan program tersebut.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Sipakalabbi*

Internalisasi *Sipakalabbi* dalam praktik bisnis BUMDes Mario meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi ini. Dengan memprioritaskan nilai-nilai budaya setempat, BUMDes Mario tidak hanya berfokus pada profitabilitas tetapi juga pada pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Melalui pendekatan ini, BUMDes Mario dapat memaksimalkan potensi desa dan memastikan bahwa setiap keputusan bisnis yang diambil memperhitungkan dampak sosial dan budaya. Hal ini tidak hanya

memperkuat identitas lokal tetapi juga meningkatkan daya saing desa dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan sekretaris BUMDes, Bapak Abdul Karim, menyatakan bahwa:

“Kami mengajarkan anggota untuk saling menghargai dan tidak merendahkan ide orang lain. Setiap ide mengenai potensi sumber daya alam dianggap penting, dan kami menjaga agar diskusi tetap konstruktif.”

Dalam wawancara yang dilakukan dengan pengelola BUMDes Mario Desa Rosoan, kami menemukan bahwa BUMDes ini menempatkan nilai yang sangat tinggi pada penghargaan terhadap sesama anggota dan ide-ide mereka. Pengelola BUMDes mengungkapkan bahwa setiap anggota didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam desa. Mereka menekankan pentingnya menjaga suasana diskusi yang konstruktif dan inklusif, di mana semua ide dianggap penting tanpa ada yang merasa direndahkan. Hal ini, menurut mereka, telah membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan inovatif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan bersemangat untuk berkontribusi.

Selain itu, pengelola BUMDes Mario juga menjelaskan bahwa pendekatan mereka terhadap pengelolaan sumber daya alam didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan kearifan lokal. Mereka mengajak semua anggota untuk memahami dan menghormati nilai-nilai lokal seperti *Sipakalakbi* (saling

mengingatkan), Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, mereka berusaha untuk tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa tetapi juga menjaga dan melestarikan budaya dan lingkungan setempat. Pendekatan ini dianggap efektif dalam mengoptimalkan potensi desa sambil memastikan bahwa proses pengelolaan tetap adil dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan alam.

Lebih lanjut Bapak Abdul Karim menyatakan bahwa:

“Misalnya, saat merencanakan pengembangan usaha, sikap saling menghargai membuat kami bisa bekerja sama dengan baik dan menghindari konflik. Ini memastikan bahwa setiap anggota dapat berkontribusi dengan ide-ide mereka tanpa merasa direndahkan.”

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengelola BUMDes Mario Desa Rosoan menyoroti pentingnya sikap saling menghargai dalam proses pengembangan usaha. Sikap ini dianggap efektif untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, di mana setiap anggota tim merasa didengar dan dihargai. Sikap saling menghargai juga memfasilitasi kerja sama yang lebih baik dan mengurangi potensi konflik, yang pada gilirannya memungkinkan setiap anggota tim untuk berkontribusi secara optimal. Ini penting karena kontribusi yang beragam dari masing-masing anggota dapat menghasilkan ide-ide kreatif dan solusi inovatif yang mendorong perkembangan usaha secara keseluruhan.

Pengelola BUMDes Mario menekankan bahwa lingkungan yang kondusif dan saling menghargai ini tidak hanya meningkatkan

produktivitas tetapi juga meningkatkan kepuasan kerja. Para anggota tim yang merasa dihargai cenderung lebih berkomitmen dan termotivasi dalam pekerjaan mereka, yang berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama. Selain itu, kemampuan untuk menyampaikan ide-ide tanpa rasa takut akan penolakan atau penghinaan memastikan bahwa potensi penuh dari setiap anggota dapat tereksplorasi. Dengan demikian, budaya kerja yang saling menghargai tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga keseluruhan organisasi dalam mencapai kinerja optimal dan pertumbuhan berkelanjutan.

Sipakalabbi mengajarkan pentingnya saling memuliakan dan memberikan penghargaan atas usaha dan kontribusi orang lain. Dalam pengembangan produk unggulan BUMDes, sipakalabbi bisa diterapkan dengan memberikan apresiasi kepada individu atau kelompok yang berhasil menciptakan inovasi atau meningkatkan kualitas produk. Penghargaan ini dapat memotivasi masyarakat untuk terus berinovasi dan bekerja keras dalam memajukan produk lokal yang menjadi unggulan desa.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Sipangingaran*

BUMDes Mario di Desa Rosoan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya *Sipangingaran*, dalam semua aspek operasional dan strategisnya. *Sipangingaran*, yang menekankan penghormatan dan perhatian terhadap sesama, menjadi pedoman

utama dalam interaksi dan keputusan yang diambil oleh BUMDes. Dalam konteks ini, BUMDes Mario secara aktif melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek, memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan terlibat. Dengan cara ini, BUMDes Mario tidak hanya membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat tetapi juga mempromosikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif dalam pengembangan usaha.

Pengamalan nilai *Sipangingaran* juga berdampak positif pada kualitas produk dan layanan BUMDes Mario. Dengan memprioritaskan partisipasi aktif masyarakat dan memperhatikan kebutuhan mereka, BUMDes dapat menghasilkan produk yang lebih sesuai dengan harapan lokal dan memperkuat keberlanjutan usaha. Nilai ini mendorong keterlibatan semua pihak, termasuk kelompok yang biasanya terabaikan, dalam pengambilan keputusan dan implementasi program. Sebagai hasilnya, BUMDes Mario berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdaya saing, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip kearifan lokal yang mendasari setiap langkahnya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan direktur BUMDes Mario, Ibu Nurmayani menyatakan bahwa:

“Kami mendorong anggota untuk saling mengingatkan tentang ide yang perlu dibahas lebih lanjut. Misalnya, jika ada ide untuk meningkatkan produksi jagung atau peternakan dan lain-lain,

anggota dapat mengingatkan agar ide tersebut diperhatikan dan dikembangkan.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terungkap bahwa partisipasi aktif dari anggota sangat ditekankan dalam proses pengembangan ide. Mereka mendorong anggota untuk saling mengingatkan tentang ide-ide yang potensial untuk meningkatkan produksi lokal seperti jagung dan peternakan. Pengelola BUMDes menekankan pentingnya diskusi dan evaluasi bersama sebagai cara untuk menyaring dan mengembangkan gagasan yang berpotensi besar bagi pertumbuhan ekonomi desa.

Dalam praktiknya, anggota BUMDes dapat mengajukan ide-ide baru dan mengusulkan langkah-langkah untuk merealisasikannya dalam rapat rutin mereka. Pengelola BUMDes Mario menjelaskan bahwa mereka memiliki mekanisme khusus untuk mengidentifikasi ide-ide yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Proses ini melibatkan pertemuan yang terstruktur di mana anggota dapat saling mengingatkan dan mengusulkan agenda prioritas.

Mereka juga mengedepankan nilai-nilai lokal seperti *Sipakatau*, *Sipakalabbi*, dan *Sipangingaran*, yang mengajarkan saling menghargai, menghormati, dan mengingatkan satu sama lain. Nilai-nilai ini dianggap penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan kolaborasi. Melalui pendekatan ini, BUMDes Mario berupaya memanfaatkan potensi lokal secara

maksimal, sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi tetapi juga berakar pada kearifan lokal.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan sekretaris BUMDes, Bapak Abdul Karim, menyatakan bahwa:

“Saat ada ide untuk dilaksanakan seperti produk gula aren, anggota saling mengingatkan tentang teknik dan pasar yang perlu dipertimbangkan. Ini membantu kami memperbaiki ide dan membuat produk gula aren dalam bentuk produk lain agar lebih laku di pasar.”

Dalam wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa proses pengembangan ide produk gula aren melibatkan diskusi intensif di antara para anggota. Setiap ide yang muncul, seperti produksi gula aren, tidak hanya dipertimbangkan dari sisi teknik pembuatannya, tetapi juga dari segi pemasaran dan distribusinya. Anggota saling mengingatkan akan aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan produk yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan dapat diterima dengan baik oleh pasar.

Hal ini mencerminkan komitmen BUMDes Mario dalam memperkuat kolaborasi internal dan memastikan setiap anggota memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Selain itu, upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan produk gula aren ke dalam bentuk lain, seperti permen atau sirup, merupakan salah satu strategi BUMDes Mario dalam meningkatkan daya jual produk.

Dengan mengadaptasi produk ke bentuk yang lebih variatif dan inovatif, BUMDes Mario berharap dapat menjangkau segmen pasar

yang lebih luas dan meningkatkan keuntungan. Langkah ini juga menunjukkan pemahaman mereka tentang dinamika pasar dan pentingnya diversifikasi produk untuk menjaga keberlangsungan usaha. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa BUMDes Mario memiliki pendekatan yang proaktif dan adaptif dalam mengelola usaha mereka, dengan selalu mempertimbangkan masukan dari semua anggota dan tren pasar yang ada. Lebih lanjut dijelaskan oleh direktur BUMDes, Ibu Nurmayani, bahwa:

“Kami menyediakan ruang bagi anggota untuk memberikan umpan balik secara terbuka selama rapat. Kami juga mengadakan pertemuan rutin untuk membahas ide dan memberikan umpan balik yang konstruktif.”

Hasil wawancara menunjukkan adanya komitmen yang kuat terhadap transparansi dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan. Pengelola menyediakan ruang bagi anggota untuk memberikan umpan balik secara terbuka selama rapat, yang menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa didengar dan dihargai.

Pertemuan rutin diadakan untuk membahas ide-ide baru, yang menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi anggota dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh BUMDes, pengelola juga aktif dalam mengevaluasi kinerja dan mencari solusi untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Dengan adanya mekanisme tersebut, BUMDes dapat terus meningkatkan kinerja dan memastikan bahwa setiap program yang dijalankan selaras dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat desa. Hal ini tidak hanya memperkuat peran BUMDes dalam mendukung pembangunan ekonomi desa, tetapi juga membantu dalam menjaga semangat gotong royong dan kolaborasi antar anggota masyarakat.

Sipangingaran diinternalisai dalam hal konsep *Sipangingaran* menjadi dasar utama bagi masyarakat untuk selalu mengingatkan kepada pengelola untuk selalu berbuat jujur dan bekerja secara baik yang merupakan makna dasar dari prinsip *Sipakatau* dan *Sipakalakbi*. saling mengingatkan untuk berbagi kebahagiaan antar sesama dengan menerapkan sikap saling tolong menolong.

5. Menggali Potensi Desa dalam Pengembangan Produk Unggulan

Menggali potensi desa dalam pengembangan produk unggulan di BUMDes Mario Desa Rosoan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Langkah pertama adalah melakukan identifikasi dan analisis potensi lokal yang mencakup sumber daya alam, keterampilan masyarakat, serta kebutuhan dan preferensi pasar.

Penelitian mendalam terhadap produk-produk tradisional atau hasil pertanian lokal yang memiliki nilai tambah tinggi menjadi krusial untuk menentukan produk unggulan yang dapat dikembangkan. Selanjutnya, penting untuk melibatkan komunitas dalam proses

perencanaan dan pengembangan produk agar mereka merasa memiliki dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan.

Pendekatan ini harus disertai dengan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas mereka dalam produksi dan manajemen produk. Selain itu, strategi pemasaran yang efektif, termasuk membangun jaringan distribusi yang baik dan memanfaatkan teknologi digital, akan membantu memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk unggulan. Implementasi pendekatan berbasis potensi lokal ini tidak hanya akan mendorong pertumbuhan ekonomi desa tetapi juga memperkuat kearifan lokal dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat desa. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Direktur BUMDes, Ibu Nurmayani, menyatakan bahwa:

“Kami menerapkan nilai-nilai ini dengan memastikan bahwa setiap ide tentang potensi desa dihargai dan dikembangkan tanpa merendahkan. Kami juga saling mengingatkan untuk memastikan setiap ide diperhatikan dengan baik.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka sangat menghargai setiap ide tentang potensi desa dan berkomitmen untuk mengembangkannya. Pengelola memastikan bahwa semua ide, baik besar maupun kecil, diperhatikan dengan serius tanpa merendahkan. Ini membantu memotivasi masyarakat dan mengoptimalkan potensi yang ada di desa. Dengan pendekatan ini, mereka menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung, di mana semua ide dianggap penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program BUMDes.

Selain itu, pengelola juga saling mengingatkan untuk memastikan setiap ide diperhatikan dengan baik. Mereka melakukan komunikasi terbuka dan saling mendukung di antara anggota tim, memberikan umpan balik dan mengingatkan satu sama lain untuk tidak melewatkan ide-ide penting. Ini memastikan bahwa semua potensi desa digunakan secara maksimal dan membantu menciptakan lingkungan kerja yang saling menghormati dan mendukung.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala unit Sarabba, Ibu Hamidah menyatakan bahwa:

“Kami memanfaatkan pengetahuan lokal tentang bahan dan teknik tradisional untuk menciptakan produk unggulan seperti gula aren dan jagung bawang berkualitas. Selain itu, kami juga mengembangkan produk inovatif seperti sarabba bubuk untuk menarik pasar.

Dalam wawancara, mereka menjelaskan bahwa mereka memanfaatkan pengetahuan lokal tentang bahan dan teknik tradisional untuk menciptakan produk unggulan yang dikenal berkualitas, seperti gula aren dan jagung bawang. Pengetahuan ini tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga meningkatkan daya saing produk di pasar. Gula aren yang dihasilkan menggunakan metode tradisional memastikan rasa yang autentik, sementara jagung bawang, yang diolah dengan teknik khas, menawarkan kualitas yang tak tertandingi.

Selain produk-produk tradisional, BUMDes Mario juga berinovasi dengan mengembangkan produk baru, seperti sarabba bubuk. Inovasi ini bertujuan untuk menarik pasar yang lebih luas dan memberikan nilai

tambah pada produk yang ada. Sarabba bubuk, yang merupakan adaptasi dari minuman tradisional, menawarkan kemudahan dalam penyajian serta kemungkinan penjualan yang lebih luas di berbagai saluran distribusi. Melalui kombinasi antara produk unggulan berbasis pengetahuan lokal dan inovasi produk, BUMDes Mario Desa Rosoan berhasil menciptakan peluang pasar yang lebih besar sambil menjaga warisan budaya mereka.

Lebih lanjut dijelaskan oleh ibu Hamidah, bahwa:

“Partisipasi masyarakat sangat penting. Kami melibatkan semua orang dalam perencanaan dan produksi produk unggulan, memastikan bahwa ide mereka sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan pasar. Misalnya, dalam pengembangan produk sarabba bubuk, kami melibatkan petani lokal untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan produk”

Dalam wawancara dengan pengelola BUMDes Mario Desa Rosoan, mereka menjelaskan bahwa mereka memanfaatkan pengetahuan lokal tentang bahan dan teknik tradisional untuk menciptakan produk unggulan yang dikenal berkualitas, seperti gula aren. Pengetahuan ini tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga meningkatkan daya saing produk di pasar. Gula aren yang dihasilkan menggunakan metode tradisional memastikan rasa yang autentik.

BUMDes Mario juga berinovasi dengan mengembangkan produk baru, seperti sarabba bubuk. Inovasi ini bertujuan untuk menarik pasar yang lebih luas dan memberikan nilai tambah pada produk yang ada. Sarabba bubuk, yang merupakan adaptasi dari minuman tradisional,

menawarkan kemudahan dalam penyajian serta kemungkinan penjualan yang lebih luas di berbagai saluran distribusi. Melalui kombinasi antara produk unggulan berbasis pengetahuan lokal dan inovasi produk, BUMDes Mario Desa Rosoan berhasil menciptakan peluang pasar yang lebih besar sambil menjaga warisan budaya mereka.

Pengelola mengungkapkan bahwa produk yang diterima baik di pasar tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkuat posisi BUMDes dalam komunitas. Evaluasi ini melibatkan pemantauan respon pasar serta analisis data penjualan untuk mengukur seberapa efektif produk dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, produk yang berhasil sering kali menunjukkan kesesuaian dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti penggunaan bahan baku tradisional dan penerapan teknik produksi yang diwariskan turun-temurun.

Pengelola juga menekankan pentingnya umpan balik dari masyarakat sebagai indikator utama keberhasilan produk. Umpan balik ini diperoleh melalui survei, forum diskusi, dan interaksi langsung dengan konsumen. Umpan balik yang konstruktif membantu dalam melakukan perbaikan berkelanjutan pada produk serta memastikan bahwa produk tersebut tetap relevan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Dengan cara ini, BUMDes Mario tidak hanya fokus pada aspek ekonomis dari produk tetapi juga berusaha untuk

mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai lokal yang menjadi bagian integral dari identitas produk mereka.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menggali Potensi Desa

Hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan BUMDes Mario Desa Rosoan mengungkapkan bahwa penerapan prinsip-prinsip kearifan lokal, seperti *Sipakatau*, *Sipakalabbi*, dan *Sipangingaran*, memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan potensi desa dan keberlanjutan usaha. Nilai *Sipakatau*, yang mengedepankan saling menghargai, telah diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek operasional BUMDes Mario.

Prinsip ini mendorong lingkungan kerja yang harmonis. Pengelola BUMDes menekankan pentingnya menghargai setiap ide dan pendapat dari anggota desa, yang memungkinkan identifikasi peluang yang mungkin tidak tampak jika hanya mengandalkan pandangan beberapa individu. Dengan mendengarkan berbagai perspektif, BUMDes Mario mampu menggali ide-ide inovatif yang berkontribusi pada pengembangan potensi sumber daya alam desa.

Sikap saling menghargai juga tercermin dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan produk. Sebagai contoh, ide untuk mengubah gula aren menjadi sarabba bubuk yang siap saji menunjukkan bagaimana internalisasi nilai *Sipakatau* berkontribusi

pada peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Pengelola BUMDes Mario menyadari bahwa dengan menerima usulan dari anggota desa dan mengimplementasikannya, mereka dapat menciptakan produk unggulan yang memiliki nilai tambah dan pasar yang luas. Inisiatif ini tidak hanya memperkuat ekonomi desa tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap langkah pengembangan produk, mulai dari produksi hingga pemasaran.

Selanjutnya, internalisasi nilai *Sipakalabbi*, yang menekankan saling mengingatkan dan menjaga hubungan baik, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap BUMDes. Pengelola BUMDes Mario menyatakan bahwa pendekatan ini penting dalam menciptakan diskusi yang konstruktif, di mana setiap ide dianggap penting tanpa merendahkan. Dengan menjaga suasana diskusi yang terbuka dan saling menghargai, BUMDes mampu mengidentifikasi dan mengembangkan ide-ide yang dapat memaksimalkan potensi desa secara efektif. Nilai *Sipakalabbi* juga berperan dalam memastikan bahwa setiap keputusan bisnis memperhitungkan dampak sosial dan budaya, sehingga mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Prinsip *Sipangingaran*, yang menekankan perhatian dan penghormatan terhadap sesama, juga diterapkan dalam pengelolaan BUMDes Mario. Pengelola BUMDes berkomitmen untuk melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif yang

kuat di kalangan warga desa. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan, BUMDes Mario tidak hanya membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat tetapi juga mempromosikan keberlanjutan usaha yang lebih baik.

Nilai-nilai kearifan lokal ini membantu meningkatkan kualitas produk dan layanan BUMDes. Pengelola BUMDes Mario mendorong keterlibatan semua pihak, termasuk kelompok yang biasanya terabaikan, dalam pengambilan keputusan dan implementasi program. Ini menghasilkan produk yang lebih sesuai dengan harapan lokal dan memperkuat daya saing usaha. Pengelola BUMDes juga memperhatikan umpan balik dari anggota untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar kualitas tetapi juga selaras dengan kebutuhan pasar.

Contoh penerapan nilai-nilai ini terlihat dalam pengembangan produk gula aren. Pengelola BUMDes Mario aktif dalam mengevaluasi dan memperbaiki ide-ide terkait produk gula aren, seperti mengubahnya menjadi bentuk yang lebih variatif seperti permen atau sirup. Proses ini melibatkan diskusi mendalam dari anggota, yang membantu dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait teknik produksi dan strategi pemasaran. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan BUMDes Mario untuk beradaptasi dengan dinamika pasar dan mengembangkan produk yang kompetitif.

Selain itu, BUMDes Mario menyediakan ruang bagi anggota untuk memberikan saran secara terbuka selama rapat. Pertemuan rutin diadakan untuk membahas ide-ide baru dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan adanya sistem umpan balik yang efektif, BUMDes Mario dapat terus meningkatkan kinerja dan memastikan bahwa setiap program yang dijalankan selaras dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ilham, M. Zaenul Muttaqin, Usman Idris (2020) Hasil penelitian yang diperoleh yaitu mewujudkan suatu perubahan menuju kesejahteraan masyarakat lokal, demikian pula diharapkan akan melahirkan kepercayaan diri bagi masyarakat dalam mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan BUMDes Mario Desa Rosoan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai seperti *Sipakatau*, *Sipakalabbi*, dan *Sipangingaran* dapat memperkuat keberlanjutan dan kesuksesan usaha. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai kontribusi semua pihak, dan menjaga hubungan baik, BUMDes Mario mampu mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini bukan hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga membangun kepercayaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap aspek pengembangan desa.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu Eko Saputra, 2016) Hasil penelitian yang diperoleh yaitu . Kearifan lokal tersebut, terutama *sipakatau*, *sipakalakbi*, dan *sipangingaran*, adalah modal yang sangat penting dalam segala aktivitas kehidupan suku Duri, termasuk dalam adaptasi manajerial menghadapi pandemi Covid-19. Studi kasus ini memang masih berkekurangan sebab lingkupnya yang cukup sempit, namun studi ini bisa menjadi ilustrasi bagaimana penyerapan Islam ke dalam sendi-sendi budaya lokal memiliki efek yang baik bagi masyarakat setempat, dalam hal ini terutama dalam sektor pendidikan dalam suasana bencana (pandemi).

2. Menggali Potensi Desa dalam Pengembangan Produk Unggulan

Hasil penelitian mengenai pengembangan produk unggulan di BUMDes Mario Desa Rosoan menunjukkan bahwa dalam menggali potensi desa untuk menciptakan produk yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga mempertahankan kearifan lokal. Penelitian ini dimulai dengan identifikasi potensi lokal yang mencakup sumber daya alam, keterampilan masyarakat, serta kebutuhan dan preferensi pasar. BUMDes Mario secara aktif mengeksplorasi sumber daya alam dan hasil pertanian lokal yang memiliki nilai tambah tinggi, seperti gula aren jagung dan bawang. Hasil sumber daya alam ini dipilih berdasarkan keunggulan yang memperkuat identitas lokal dan memberikan daya saing di pasar.

Dalam proses pengembangan keunggulan potensi desa, partisipasi komunitas menjadi kunci utama. Pengelola BUMDes Mario memastikan bahwa setiap ide dari masyarakat dihargai dan dipertimbangkan dalam perencanaan. Ini tercermin dalam cara mereka melibatkan petani lokal dalam pengembangan produk sarabba bubuk, yang merupakan inovasi dari minuman tradisional. Pendekatan ini memastikan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai lokal tetapi juga memenuhi kebutuhan pasar. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, BUMDes Mario menciptakan rasa kepemilikan dan motivasi yang tinggi di kalangan anggota komunitas.

Evaluasi produk dilakukan dengan cermat untuk mengukur keberhasilan produk di pasar. BUMDes Mario memantau penerimaan pasar, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dan kesesuaian produk dengan nilai-nilai kearifan lokal. Produk-produk yang diterima baik di pasar tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkuat posisi BUMDes dalam komunitas. Evaluasi ini dilakukan melalui analisis data penjualan dan respon pasar, serta umpan balik langsung dari masyarakat. Umpan balik ini sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan dan memastikan produk tetap relevan dengan kebutuhan dan harapan konsumen.

Inovasi produk juga menjadi bagian dari strategi BUMDes Mario. Selain pendapatan dari sumber daya alam seperti gula aren jagung dan bawang, mereka mengembangkan sarabba bubuk sebagai

produk baru untuk menarik pasar yang lebih luas. Sarabba bubuk, yang merupakan adaptasi dari minuman tradisional, menawarkan kemudahan dalam penyajian dan distribusi yang lebih luas. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk tetapi juga memberikan nilai tambah yang signifikan. Dengan menggabungkan produk unggulan berbasis pengetahuan lokal dan inovasi, BUMDes Mario berhasil menciptakan peluang pasar yang lebih besar.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masri Ermawijaya, 2021) Hasil penelitian yang diperoleh yaitu peran BUMDes dalam meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat yakni dengan menggali potensi desa misal memanfaatkan kolam desa menjadi tempat wisata sekaligus kolam pemancingan. Menciptakan produk turunan dari singkong seperti seperti pembuatan kripik dan lain-lain.

Secara keseluruhan, pendekatan BUMDes Mario dalam pengembangan produk unggulan menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan potensi lokal dengan kebutuhan pasar, sambil mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui partisipasi masyarakat yang aktif, evaluasi yang mendalam, dan inovasi produk, BUMDes Mario tidak hanya memperkuat ekonomi desa tetapi juga menjaga warisan budaya. Pendekatan ini memberikan model yang efektif untuk pengembangan produk berbasis komunitas yang berkelanjutan dan bermanfaat secara sosial dan ekonomi.

Serta penelitian Iiz Izmuddin, Awaluddin, Gusril Basir, Yenti Astari Dewi, Habibatur Ridha, Yefri Joni (2021) Hasil penelitian yang diperoleh yaitu BUMDes yang memiliki mekanisme pengelolaan dengan memperkuat sisi budaya dan kearifan lokal masyarakat dalam bentuk pembangunan kerjasama dengan tokoh adat dan agama dengan tujuan BUMDes dapat diterima dan membumi di masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penerapan nilai kearifan lokal di BUMDes Mario Desa Rosoan seperti *Sipakatau*, *Sipakalabbi*, dan *Sipangingaran* berkontribusi pada lingkungan kerja harmonis dan pengembangan produk. Nilai-nilai ini memperkuat partisipasi masyarakat dan meningkatkan keberlanjutan usaha, terbukti dari inovasi produk seperti gula aren dan sarabba bubuk..
2. BUMDes Mario berhasil mengintegrasikan potensi lokal dengan kebutuhan pasar melalui inovasi dan partisipasi masyarakat. Dimana Usaha yang digunakan untuk menunjang kearifan lokal adalah dengan menggali potensi desa, yaitu menciptakan produk yang berasal dari potensi desa menjadi suatu produk unggulan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rosoan
 - a. BUMDes Mario sebaiknya terus memperkuat keterlibatan masyarakat dan menjaga kesinambungan nilai-nilai kearifan

lokal. Penting juga untuk melibatkan semua kelompok dalam umpan balik dan pengambilan keputusan.

- b. BUMDes sebaiknya membuat laporan keuangan usaha sarabba bubuk tentang setiap pemasukan dan pengeluaran harus dicatat dengan baik atau dapat membuat buku kas yang mudah dibaca sehingga bisa mengetahui apakah usaha untung atau rugi.

2. Untuk Peneliti

- a. Untuk peneliti selanjutnya agar pertanyaan dan teori dalam penelitian selanjutnya bisa ditambah hingga mempertajam hasil dalam penelitian.
- b. Observasi lapangan harus diperbaiki agar informan bisa memberikan informasi sesuai yang peneliti selanjutnya butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D., Yuliawati, T., Malik, M., Rohandi, A., & Taja, N. (2019). Pembenahan Sentra Industri Peuyeum di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung dalam rangka Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis UMKM. *Performa*, 15(1), 1–10. www.depkop.go.id
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/view/3601>
- Akbar. (2020). Pesan Dakwah dalam “Sipangngingaran” di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, 1(3), 576–590. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/16223/10735>
- Bulan, C. D. (2019). “ *PERJANJIAN PERSAHABATAN RAJA-RAJA MASSENREMPULU*
- Darmawan, & Wijaya, I. (2022). Jurnal Mirai Management Analisis Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 241–246. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i2.2014>
<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/download/2376/1580>
- Devi, S. (2019). *Dampak Perceraian di Bangkan Enrekang*. 5, 67–74.
- Fatimah, F., & Yuliana, Y. (2024). Pengaruh Kinerja Bumdes Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bina Baru Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. *DECISION: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 15–21. <https://doi.org/10.31850/decision.v5i1.2946>
<https://mail.umpar.ac.id/jurnal/index.php/decision/article/view/2946>
- Fitriyani Syukri, A. (2016). *Pengembangan Potensi Desa Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Pundilemo Kabupaten Enrekang*. 4, 35–43.
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/cpj/article/view/3033>
- Icuk Rangga Bawono dan Erwin Setyadi, 2019. *Optimalisasi Potensi Desa Di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo
- Ibrahim, I., Rafiuddin, R., Sagaf, U., & Ismail, I. (2022). POTENSI DESA DAN STRATEGI PENERAPAN EKONOMI ISLAM DALAM PENGELOLAAN BISNIS BUMDES DESA RUPE. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 5(2), 14-32.
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/jesa/article/download/1181/734/>

- Ilham. (2020). *PENGEMBANGAN BUMKAM BERBASIS POTENSI LOKAL DI KAWASAN PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NEW GUINEA*. 1(2), 104–109.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/722>
- Irmayani, I., Seelagama, P. K., Sukmayana, F. S., Rahbiah, S., & Dahliana, A. B. (2023). Identifying Local Knowledge and Meaning of Rural Farming Communities in the Modernization Era. *Indigenous Agriculture*, 1(2), 67-78. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/ia/article/view/27369>
- Izmuddin, I., Awaluddin, A., Basir, G., Dewi, Y. A., Ridha, H., & Joni, Y. (2021). Akulturasi Budaya Lokal dan Relasi Kekuasaan pada Bisnis Syariah BUMDes. *Kontekstualita*, 36(02), 109-124. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/Kontekstualita/article/download/1811/864/6405>
- Kinasih. (2020). *Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam memperkuat perekonomian masyarakat*. 1. <https://doi.org/10.32669/village>.
[https://www.researchgate.net/publication/340057307 Badan Usaha Milik Desa BUMDes dalam memperkuat perekonomian masyarakat](https://www.researchgate.net/publication/340057307_Badan_Usaha_Milik_Desa BUMDes_dalam_memperkuat_perekonomian_masyarakat)
- Marfai, Muh Aris. 2019. Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal. UGM Press
- Masri Ermawijaya. (2021). *Kata kunci: BUMDes, Potensi Desa, Kearifan lokal*. 5(1), 37–55.
<https://jurnal.stier.ac.id/index.php/ak/article/download/213/130>
- Moch. Ali Hadi. (2023). *FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM JUNI 2023 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM JUNI 2023*.
<http://digilib.uinkhas.ac.id/24442/>
- Noviana Afiqoh. (2019). Instilling the Value of Local Wisdom in Learning the History of the Subject of Islamic Development in Indonesia in Class X Social Studies Students at SMA Negeri 1 Pamotan. *Noviana Afiqoh*, 6(1), 53–66.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27353>
- Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Perubahan Badan Usaha Milik Desa

- Picauly, B. C., & Lainsamputty, N. (2020). Kearifan Lokal: Tinjauan Unsur Sosiologi Pembentukan Peraturan Daerah. *Sasi*, 26(4), 582. <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/sasi/article/view/1074>
- Pramelani, P., & Lestari, A. (2019). Program *Employee Gathering* “Satukan Hati Selaraskan Tujuan” Dalam Menjalin Hubungan Baik Karyawan. *Jurnal Komunikasi*, 10(1).
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. *Greenomika*, 4(1), 31–43. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/gnk/article/view/592>
- Rosari, P. E. De, Jati, H., & Makatita, R. F. (2022). *PERAN BADAN USAHA MILIK DESA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DAERAH PERBATASAN INDONESIA-TIMOR LESTE The Role of Village Owned Enterprises in Developing the Potential of a Village Based On Local Wisdom In The Indonesia-Timor Les*. 1–26. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/160>
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. (2021). *STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN*. 9(1), 26–35. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience/article/view/15617>
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintah Desa
- Wahyu Eko Saputra. (2016). KEARIFAN LOKAL ISLAMI SUKU DURI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MANAJEMEN SEKOLAH DI ERA PANDEMI COVID-19. *Wahyu Eko Saputra*, 3(0), 1–23. <https://media.neliti.com/media/publications/338417-kearifan-lokal-islami-suku-duri-dan-impl-cafc6f86.pdf>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*. 20(1). <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/122>
- Yoyok. (2018). *PROSIDING Seminar Nasional PGSD “T ransformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi.”* 22–25.